

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR
KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL
KARYA KH.M. ANSHARY EL-KARIEM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**oleh
ISTIQOMATUL HIDAYAH
NIM. 1817402191**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqomatul Hidayah
NIM : 1817402191
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2022
Saya yang menyatakan



Istiqomatul Hidayah
NIM. 1817402191



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

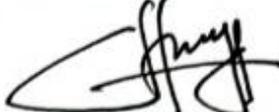
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR
KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL KARYA KHL. M. ANSHARY
EL-KARIEM**

Yang disusun oleh: ISTIQOMATUL HDAYAH NIM: 1817402191, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari:Senin, tanggal 13 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

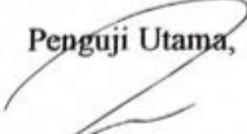
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 1972211042003121003

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 19830316201501005

Penguji Utama,


Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
NIP.197306052008011017


Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Sowito, M.Ag.
NIP. 1971042419999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb

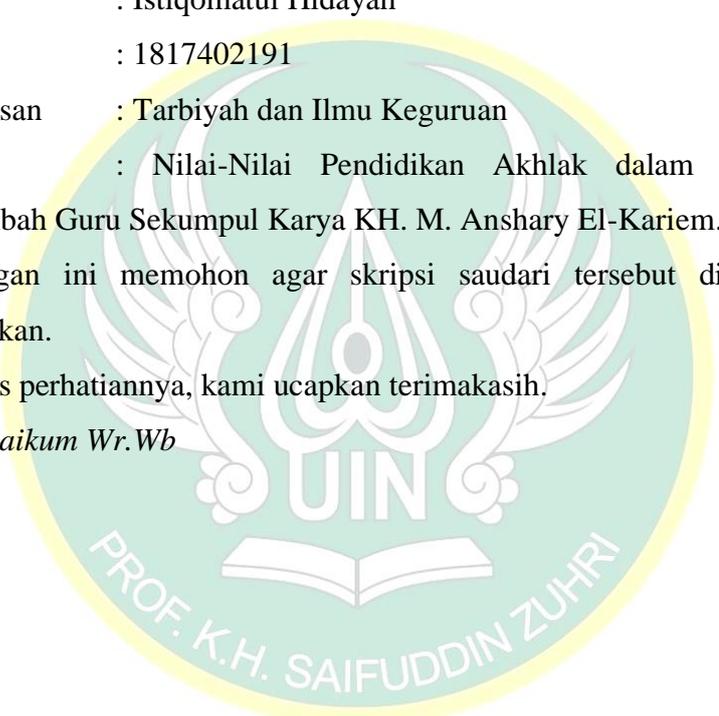
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Istiqomatul Hidayah
NIM : 1817402191
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem.

Dengan ini memohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Pembimbing

Dr.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 1972211042003121003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR
KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL
KARYA KH.M. ANSHARY EL-KARIEM**

**Istiqomatul Hidayah
NIM: 1817402191**

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan nilai-nilai yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan tempat yang tidak hanya mencerdaskan intelektual saja, tetapi juga mengajarkan akhlak yang baik. Di dalam pendidikan islam akhlak menjadi hal yang utama untuk diajarkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan tentang ilmu. Karena akhlak di atasnya ilmu. Apalagi pada saat sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih orang-orang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan bersama. Sehingga mereka semakin acuh dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini yang menyebabkan manusia semakin berkurang dalam mementingkan pendidikan akhlak.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian literasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, dengan sumber primernya buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem. Adapun langkah-langkahnya yaitu, pertama merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul karya KH. M. Anshary El-Kariem. Kedua, peneliti mengambil sample dari isi buku. Ketiga, peneliti membuat kategori-kategori nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku. Keempat, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul karya KH. M. Anshary el-Kariem meliputi pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada diri sendiri dan pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bekal tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul.

**THE VALUES OF MORAL EDUCATION IN THE BOOK OF
CHARISMATIC FIGURES FOR SEKUMPUL TEACHERS WORKS OF
KH. M. ANSHARY EL-KARIEM**

**ISTIQOMATUL HIDAYAH
ID: 1817402191**

Islamic Education Study Program
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic
University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The values of moral education are values that have an important role in education in Indonesia. Education is a place that not only educates intellectuals, but also teaches good morality is the main thing to be taught before teaching about science. Because morality is above knowledge. Especially at this time with increasingly sophisticated technological advances, people prioritize individual interest rather than common interests. So they are increasingly indifferent to the surrounding environment. This is what causes humans to be less concerned with moral education.

This research is a type of literacy research using a descriptive qualitative approach using content analysis methods, with the primary source being the book Figures Charismatic Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem. The Steps are, first to formulate a research problem, namely how are the values of moral education in the book Abah Guru Sekumpul Charismatic Figures by KH. M. Anshary El-Kariem. Second, the researcher took samples from the contents of the book. Third, researchers create categories of moral education values contained in books. Fourth, the researcher analysed the values of moral education in the book based on everyday life.

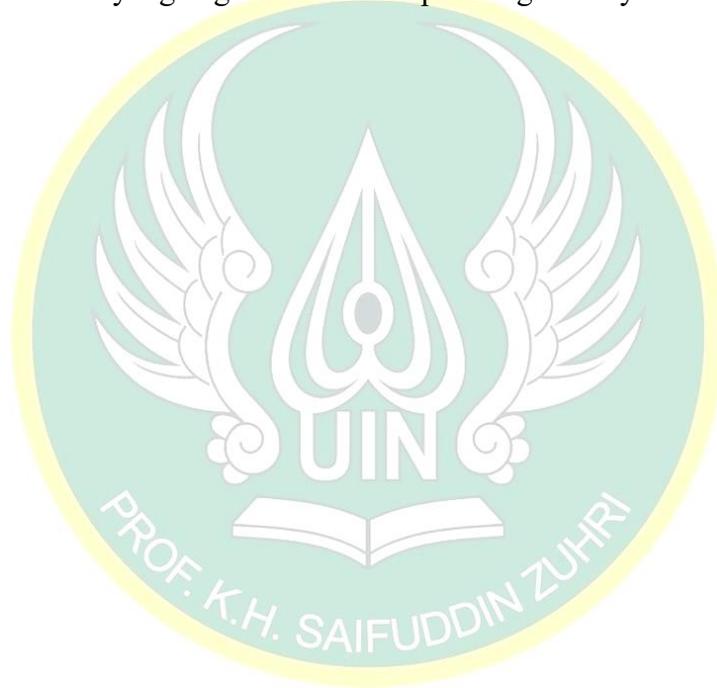
The result showed that the values of moral education in the book Abah Guru Sekumpul Charismatic Figures by KH. M. Anshary el-Kariem includes moral education to Allah, moral education to oneself and moral education to fellow human beings. The purpose of this research is to provide provisions about the importance of moral education in everyday life.

Keywords: Values, Moral Education, Abah Guru Sekumpul Charismatic Figure Book.

MOTTO

تَشَوُّفُكَ إِلَى مَا بَطَّنَ فِيكَ مِنَ الْغُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوبِ

“Keinginan untuk mengetahui tentang cela yang tersembunyi dalam batinmu, itu lebih baik daripada keinginanmu untuk mengetahui masalah-masalah gaib yang engkau tidak mampu mengalaminya.”¹



¹ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 95.

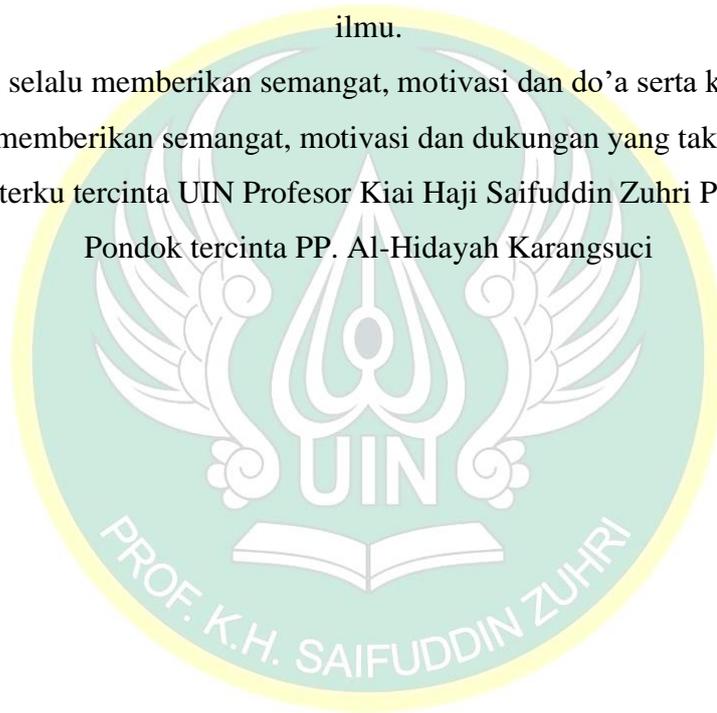
PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Ayah dan Ibu (Bapak Abdul Jalil (Alm) & Ibu Nur Barojah) tercinta yang selalu mendidik dan membimbing penulis dengan kesabaran, tak pernah lelah dalam memberikan motivasi dan selalu mendukung untuk berjuang dalam menuntut ilmu.

Kakak yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan yang tak pernah habis.

Almamaterku tercinta UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Pondok tercinta PP. Al-Hidayah Karangsucu



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Dammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةَ	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيمَ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوضَ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْلَ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>

لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>
---------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin. Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta uinayah-Nya, sehingga dengan anugrah tersebut penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan junjungan alam kita, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa penerang Islam yang Agung dan suci untuk para umatnya, beserta keluarganya, anak cucunya, para shahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir nanti, semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa’atnya di hari yang tiada syafa’atnya kecuali darinya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH.M. Anshary El-Kariem” masih jauh dari kesempurnaan dan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

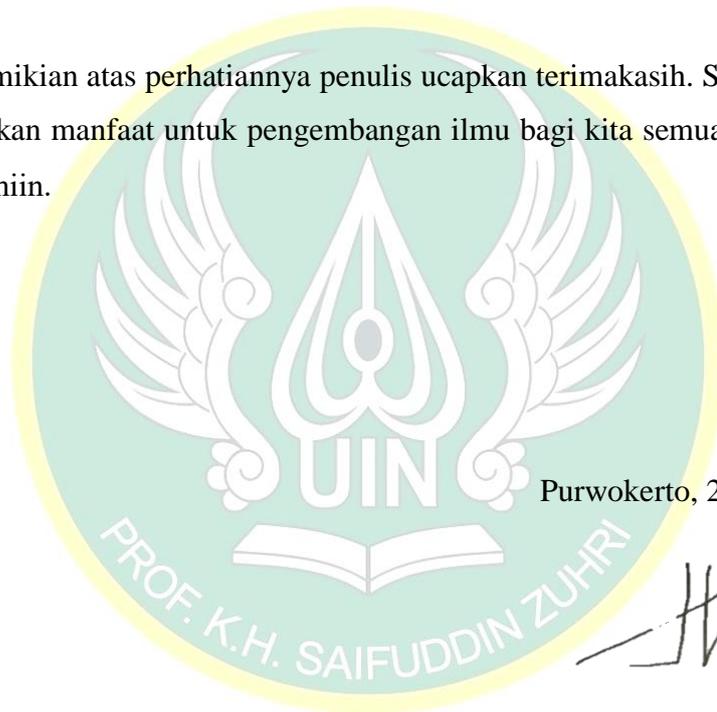
1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A. Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. H. Rahman Afandi, S. Ag. M.S.I. Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Aryani, M. Pd. I. Penasehat Akademik PAI E Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Prwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali berbagai ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., (Alm) dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis ta'dzimi dan harapkan barokah ilmunya.
11. Bapak dan Ibu penulis. Bapak Abdul Jalil (alm) dan Ibu Nur Barojah yang selalu mendo'akan serta mencerahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta saudara-saudara ku yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman satu Angkatan 2018 terutama kelas PAI E yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta doanya.
13. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, yang selalu setia bersama-sama dalam suka maupun duka yaitu teman sekamar, teman madin, dan teman pondok pesantren Al-Hidayah yang telah memberikan semangat dan motivasinya dalam menyusun skripsi.

14. Semua pihak yang terkait dalam membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu. Atas jerih payah dan bantuan beliau, penulis merasa berhutang budi dan tidak bisa membalasnya kecuali hanya bisa berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang sebesar-besarnya untuk beliau-beliau.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, baik bentuk isi ataupun teknik penyajiannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak akan peneliti terima dengan tangan terbuka serta sangat diharapkan. Semoga adanya skripsi ini dapat memenuhi sasarannya.

Demikian atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu bagi kita semua. Aamiin Yaa Rabbal 'alamiin.



Purwokerto, 24 Mei I2022

Istiqomatul Hidayah
NIM. 1817402191

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Akhlak	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Pengertian Akhlak	15
3. Pengertian Pendidikan Akhlak	16

B. Dasar Pendidikan Akhlak	21
C. Fungsi Pendidikan Akhlak.....	23
D. Tujuan Pendidikan Akhlak	25
E. Macam-macam Pendidikan Akhlak.....	29
1. Macam-macam nilai	29
2. Macam-macam Pendidikan Akhlak.....	33
BAB III : GAMBARAN UMUM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL	
A. Deskripsi Singkat Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul	48
B. Biografi Abah Guru Sekumpul.....	50
C. Biografi Penulis	61
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
B. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
C. Kata Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak memiliki masa depan yang baik dengan berbagai jalan yang ditempuh masing-masing seperti pendidikan. Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:²

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan merupakan salah satu cara agar bisa menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah-sekolah saja, tetapi pendidikan bisa didapatkan di manapun tempatnya. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang proses pelaksanaan pembelajarannya di sekolah dengan berdasarkan tingkatan pendidikan yang sudah baku seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT). Adapun pendidikan non formal merupakan pendidikan yang bisa dilaksanakan kapanpun, seperti belajar mengaji di pondok pesantren, TPQ, dan lain sebagainya.³

Pendidikan memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang baik dengan memiliki ketaqwaan kepada Allah, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab dan tetap setia menjadi warga negara Indonesia. Seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan membentuk watak serta

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat 1.

³ Arabiatul Adawiyah, Implikasi Pendidikan Non Formal pada Remaja, *Jurnal: Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, hlm. 2.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti dan pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.⁵ Maksudnya yaitu bahwa setiap pendidikan menjadikan anak untuk memiliki budi pekerti yang baik, karena tidak hanya pikirannya saja tetapi juga jasmani dari anak agar bisa mencapai kesempurnaan dalam hidupnya.

Dalam pendidikan, akhlak menjadi hal yang utama yang perlu diperhatikan karena bukti dari orang yang berpendidikan tidak hanya dilihat dalam hal intelektualnya saja, melainkan dengan bagaimana sikap dari seseorang terhadap orang lain dan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Akhlak merupakan perilaku yang tertinggi dalam islam. Karena akhlak merupakan suatu perilaku yang nyata sebagai perwujudan dari sifat-sifat Allah SWT dalam diri manusia menurut kemampuan yang maksimal dengan usahanya, meskipun pencapaian kemampuan yang seperti ini tidak akan mengurangi kadar dari sifat-sifat Allah SWT, yang mana hal itu ada di dalam diri manusia merupakan hasil dari usahanya.⁶

Akhlak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dilakukan secara reflek tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yaitu suatu kondisi jiwa yang darinya memunculkan perilaku-perilaku yang mudah dilakukan oleh yang bersangkutan, tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan rasional

⁴Kemendikbud, *Bahan Ajar Pengenalan Pendidikan Formal dan Informal*, (Jawa Barat: Kemendikbud, 2017), hlm. 1.

⁵ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No. 1, hlm. 26.

⁶ Amril M, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 7.

seseorang. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih dalam mendefinisikan tentang akhlak, bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang memaksakan seseorang untuk melakukan tindakan yang secara spontan.⁷ Dalam kitab Taisyirul Kholaq halaman 51 menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu hal yang sangat mahal dan sulit, namun sebenarnya semua itu akan terasa mudah jika dibiasakan atau ditanamkan sejak dini dan akhlak juga dapat diartikan memberikan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan tidak memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.⁸

Pada masa sekarang orang-orang berpendidikan lebih mengutamakan nilai intelektualnya daripada akhlaknya. Padahal seseorang yang hanya mepedulikan nilai intelektualnya saja tanpa mepedulikan akhlaknya, orang tersebut tidak akan terlihat baik. Karena di dalam pendidikan, akhlak menjadi bagian terpenting untuk mengetahui perilaku seseorang ketika akan menilai kepribadiannya. Apabila orang tersebut memiliki akhlak yang baik maka guru tidak keberatan dalam memberikan nilai bagus kepada orang tersebut meskipun intelektualnya dikategorikan biasa saja.

Pada masa sekarang kemajuan teknologi semakin canggih karena orang-orang sekarang dengan mudah melakukan interaksi sosial dengan jarak jauh, pekerjaan menjadi lebih efisien, informasi cepat tersebar, dan memudahkan para guru dan muridnya dalam mencari referensi terkait ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan contoh dampak positif dari adanya kemajuan teknologi. Adapun contoh dampak negatif dari kemajuan teknologi ini yaitu orang-orang menjadi lebih asik dengan dunianya sendiri, sikap individualis semakin tinggi, kebersamaan sudah mulai pudar, sikap saling menghargai satu sama lain juga berkurang seperti ketika teman lawan bicaranya sedang berbicara lawan bicaranya asik dengan benda pipihnya sendiri, banyaknya berita hoax yang tersebar di internet dapat menjadikan konflik berkepanjangan, tawuran dan lain sebagainya. Oleh karena itu

⁷ Amril M, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 11-12.

⁸ Ali Mustofa, Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khalaq, *Jurnal: Ilmuna*, Vol.9, No. 1, hlm. 55.

pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan oleh anak-anak sejak usia dini.⁹

Salah satu buku yang menjelaskan tentang nilai pendidikan akhlak adalah Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul ini berisi tentang biografi perjalanan hidup beliau yang dijelaskan secara detail dari lahir hingga wafatnya beliau. Di mana dalam kehidupan beliau selalu ada hal-hal yang bisa dijadikan sebagai bahan motivasi bagi yang membaca buku ini. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar beliau secara lengkap mulai dari masa mudanya hingga sampai masa akhir hayatnya beliau. Buku ini ditulis oleh KH. M. Anshary yang diambil secara langsung dari abah guru sekumpul berdasarkan cerita pengalaman beliau yang ada di buku ini. Ada satu pendapat dari tokoh yang telah membaca buku ini yaitu Prof. Drs. KH. Asywadie Syukur, Lc ketua MUI Kalimantan Selatan yaitu “Tuan Guru Sekpul sejak kecil sudah tampak sebagai panutan, sebab tidak banyak bicara, tetapi selalu ceria. Kalau bicara tidak mengeluarkan suara nyaring, tetapi sederhana.” Selain itu juga ada komentar dari pembaca yang lain tentang buku ini dari Sausan yaitu “Bukunya bagus ka, dan pelajarannya ada”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem, Oleh karena itu penulis ingin mengangkat tema ini sebagai judul skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan definisi istilah-istilah yang digunakan, antara lain:

1. Nilai Pendidikan Akhlak

⁹ Nur Hidayati dan Nurul Rahmawati, Nilai-Nikai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Al-Bidayah*, Vol. 7, No. 1, 2015, hlm. 32.

Secara etimologi, nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*value*” dalam kehidupan sehari-hari berarti nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai menurut Ariani dalam Zakiyah QY dan Rusdiana, pada hakikatnya nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan yang dimaksud berupa etika, norma, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Karena nilai dapat memberikan tuntunan bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang diakui dan diyakini benar oleh kebanyakan orang.¹⁰

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *pedagogik* dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Jadi *pedagogik* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata *educated* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris diistilahkan menjadi *to educated* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹¹ Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk memperbaiki moral dan intelektualnya. Pendidikan menurut Prof. H. Mahmud Yunus adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup Bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan menurut Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany adalah sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik tataran tingkah laku individu maupun sosial, serta

¹⁰ Prihantini, dkk, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020), hlm. 103.

¹¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan:LPPPI, 2019), hlm. 23.

tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi di masyarakat.¹²

Akhlak berasal dari kata *akhlaq*, dalam bahasa arab jama'nya *khulqu* yang berarti perangai, budi, tabiat, dan adab. Akhlaq itu dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*al-akhlakul mahmudah*) atau akhlak mulia dan akhlak tercela (*al-akhlakul mazmumah*).¹³ Maksudnya, akhlak merupakan perilaku seseorang yang dilihat dari baik dan buruknya dalam memperlakukan sesuatu. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁴ Seperti yang disampaikan oleh Al-Jurjani dalam mendefinisikan akhlak yaitu bahwa segala perbuatan yang berasal dari seseorang barulah dapat dikatakan akhlak ketika dilakukannya tanpa ada motivasi untuk mendapatkan keuntungan duniawi, akan tetapi perangai atau sifat tersebut muncul dengan sendirinya karena telah tertanam dalam jiwanya.¹⁵

Jadi nilai pendidikan akhlak adalah suatu usaha bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk merubah perbuatan baik menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupannya tanpa adanya paksaan atau pertimbangan yang lainnya agar menjadi kepribadian yang lebih baik dan berharga baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul

Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul merupakan sebuah buku yang jenisnya non fiksi ditulis oleh KH.M. Anshary El-Kariem. Nama lengkap beliau yaitu Al-'Allamah Al-'Arif Billah Maulana Syekh Muhammad Zaini Al-Banjari merupakan seorang tokoh yang sangat terkenal dalam kealimannya dan sangat dijaga dalam menjalankan kehidupannya. Seperti ayahnya yang sangat disiplin dalam mendidik beliau

¹² Sudarto, Filsafat Pendidikan Islam, (Sleman: Deeplublish, 2021), hlm. 44-45.

¹³ Arif Rahman, *Akhlak Mulia 4*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 2.

¹⁴ Tim Dosen PAI, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 18.

¹⁵ Saifuddin Amin, Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 18-19.

dari perkara hutang, syubhat dan lainnya. Perangai yang dilakukan oleh beliau dapat dijadikan sebagai pendidikan bagi kita semua. Seperti akhlak beliau baik kepada orangtua, guru, dan kepada masyarakatnya.

Buku ini menjelaskan seorang tokoh yang terkenal dengan kealimannya. dimulai dari beliau lahir hingga wafatnya beliau, berisi tentang perjuangan beliau saat menimba ilmu, serta berisi tentang sikap, akhlak dan kepribadian beliau yang luar biasa. Sehingga isi dalam buku ini memiliki banyak pesan yang disampaikan melalui setiap pembahasan yang ada dalam buku ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antar lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH.M. Anshary El- Kariem.
- 2) Dapat memberikan khazanah keilmuan dalam dunia keislaman, khususnya terhadap perkembangan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- 3) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya, yang akan melakukan penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan wawasan baru terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak, memberikan pengetahuan siapakah tokoh abah guru sekumpul, dan memberikan banyak motivasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai bahan referensi baru dalam dunia pendidikan islam. Khususnya tentang pendidikan akhlak.

3) Bagi Pembaca

Dapat memberikan pengetahuan baru tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan memberikan motivasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang sudah pernah dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

Pertama, skripsi karya Arif Muzayyin Awali yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Najib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir, dengan dilatar belakangi oleh terjadinya penyimpangan akhlak yang terdapat di Indonesia seperti maraknya kenakalan remaja, kejahatan seksual, pencurian, kekerasan, penindasan, kejahatan korupsi, dan tindakan yang tidak terpuji lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan buku Secangkir Kopi Jon Pakir ini. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini

yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang akan ditelitinya.¹⁶

Kedua, skripsi Rizky Rahmadani yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul KH. M. Anshary El-Kariem. Menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem. Hasil dari penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji buku tentang Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem, sedangkan perbedaannya yaitu pada nilai-nilai yang di teliti tentang pendidikan islam, sedangkan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak.¹⁷

Ketiga, skripsi Rifda Safitri yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai akhlak yang ada di film 99 Cahaya di Langit Eropa serta relevansi ajaran pendidikan akhlak yang ada di dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitiannya yaitu tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, keluarga, sesama muslim, non muslim dan orang lain atau masyarakat, serta terdapat relevansi pendidikan akhlak yang ada di dalam Al-Qur'an. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak karena dalam penelitian ini lebih menjelaskan kepada nilai-nilai akhlak dan direlevansikannya dengan ajaran pendidikan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang akan ditelitinya.¹⁸

¹⁶ Arif Muzayyin Awali, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Najib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

¹⁷ Rizky Ramadani, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya K.H.M.Anshary El-Kariem, *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

¹⁸ Rifda Safitri, Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Keempat, jurnal karya Nur Hidayat dan Nurul Rahmawati yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI. Jurnal tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film serdadu kumbang karya Ari Sihasale yang biasa dijadikan sebagai film hiburan anak-anak. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu objek yang akan diteliti.¹⁹

Kelima, jurnal karya Armin Nurhartanto yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. Jurnal ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159-160. Hal yang melatar belakangi munculnya kemerosotan akhlak dikalangan para pemuda seperti tindakan kriminal, tawuran, degradasi moral yang menjadi salah satu penyebab turunnya akhlak. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa di dalam ayat Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159-160 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, tawakal, yakin akan ketentuan Allah. Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang akan ditelitinya.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, internet dan video.²¹

¹⁹ Nur Hidayat dan Nurul Rahmawati, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Al-Bidayah*, Vol.7, No. 1, hlm. 1.

²⁰ Amin Nurhartanto, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159-160, *Jurnal Studi Islam: Profetika*, Vol.16, No. 2, 2015.

²¹ Riska Ramanda, dkk, Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja, *Jurnal Edukasi: Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 2, hlm. 124.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²²

2. Sumber data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Sumber primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* karya KH. M. Anshary El-Kariem.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data pendukung dari sumber primer. Sumber data sekunder ini dari buku-buku pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak, serta jurnal-jurnal yang mencakup tentang pendidikan akhlak. Ada beberapa sumber data sekunder yang didapatkan dari Buku *Ilmu Pendidikan Agama Islam Karya Zakiah Daradjat*, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Karya Arifin*, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Mulia Karya Amril. M. dan Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar Karya Ersis Warmansyah Abbas*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.²⁴ Dalam teknik pengumpulan data ini merupakan salah satu bagian proses untuk mendapatkan data. Karena

²² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 54.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 225.

²⁴ M.E.Winarno, *Metodelogi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2013, hlm.143.

apabila peneliti tidak menggunakan teknik pengumpulan data maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan ketentuan yang sudah diterapkan.

Dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan datanya dari berbagai hasil bacaan seperti buku, jurnal, artikel, video, dan internet yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem. Dengan menggunakan teknik dokumentasi diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dengan berbagai referensi yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu menggunakan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data.²⁷ Langkah-langkah analisis isi ini yaitu penulis mengkaji bahasa yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti menjadikan buku sebagai rujukan utama yang akan dianalisis, kemudian menelaah sumber-sumber rujukan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 224.

²⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 73.

yang sudah dikumpulkan seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan lainnya, kemudian menganalisis data-data yang telah terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam penelitian ini, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH.M. Anshary El-Kariem” maka diperlukan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran tentang isi pokok permasalahan skripsi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Skripsi ini terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi penulis, nota dinas dari pembimbing, lembar pengesahan, lembar persembahan, lembar motto, lembar kata pengantar, dan daftar isi yang menerangkan isi dari skripsi secara menyeluruh.

Bagian isi skripsi ini mencakup tentang bagian isi dari bab I sampai V: Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi teori-teori yang menjelaskan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang akan digunakan untuk menganalisis pada pembahasan bab 4.

Bab III Profil Buku Figur Kharismatik Abah Guru Sekumpul, berisi tentang biografi singkat penulis buku yaitu KH.M. Anshary El-Kariem, biografi Abah Guru Sekumpul, dan deskripsi dari buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan terkait hasil penelitian dan saran.

Selanjutnya dibagian terakhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sifat (hal-hal) yang berguna atau penting bagi kemanusiaan. Di mana nilai merupakan suatu kualitas yang sebenarnya membangkitkan respons penghargaan. Karena nilai itu bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²⁸ Nilai merupakan suatu pensifatan yang diberikan terhadap sesuatu sebagai bentuk penghargaan yang dilihat dari segi kemanfaatannya dalam kehidupan.²⁹ Maksudnya nilai merupakan sifat yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan atas tercapainya sesuatu yang bisa dijadikan sebagai bentuk yang bermanfaat.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa pendapat para tokoh, di antaranya sebagai berikut:

- a. James Bank dan Milton Rokeach pengertian nilai yaitu suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan seseorang dalam bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.³⁰ Maksudnya, nilai merupakan kepercayaan seseorang dalam menilai sesuatu berdasarkan pantas atau tidaknya seseorang dalam melakukan tindakan atau yang dihindarinya.
- b. Chabib Thoha, mengartikan nilai yaitu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).³¹

²⁸ Nurul Jempa, Nilai-Nilai Agama Islam, *Jurnal: Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 105.

²⁹ Nurul Jempa, Nilai-Nilai Agama Islam, *Jurnal: Pedagogik, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, Vol. 4, No. 2, hlm. 102.

³⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal: Pusaka*, 2016, LP3M IAT AL-QOLAMS, hlm. 16-17.

³¹ Nurul Jempa, Nilai-Nilai Agama Islam, *Jurnal: Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 105

- c. Woods, menyatakan nilai yaitu petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Pengertian nilai menurut beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan yaitu bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan yang sudah melekat pada seseorang terhadap sesuatu yang dilihat dari pantas atau tidaknya terhadap sesuatu yang dilakukannya atau yang dihindarinya, dan sudah berlangsung lama dan bisa digunakan sebagai arahan dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akan selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental serta kecerdasan dalam mengapresiasi realitas bagi setiap individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dalam rangka terwujudnya kehidupan yang lebih baik dan bijak.³³ Jadi nilai merupakan bentuk kepercayaan yang sudah melekat dalam diri seseorang terhadap suatu hal yang perlu untuk diapresiasi agar tercapainya sesuatu yang lebih baik.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak yaitu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Karena pada dasarnya akhlak melekat pada diri manusia, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu baik maka disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. dan jika yang melekat itu buruk maka disebut dengan akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah.³⁴

Dalam Ensiklopedia Islam pengertian akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia. Kemudian darinyalah lahir perbuatan yang dipandang dengan mudah, tanpa memerlukan proses

³² Elihami, Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm 56.

³³ Amril M. *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 94.

³⁴ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), hlm. 168.

pemikiran dan pertimbangan. Padanya melahirkan perbuatan baik dan buruk. Suatu perbuatan disebut akhlak jika memenuhi dua syarat. Pertama perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kedua perbuatan tersebut dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.³⁵ Maksudnya akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang melahirkan perbuatan baik atau buruk, karena akhlak adalah suatu watak yang dimiliki oleh manusia secara alami.

Adapun pengertian akhlak menurut beberapa pendapat para tokoh di antaranya:³⁶

- a. Menurut Imam al-Ghazali dalam memaknai akhlak yaitu karakter yang tertanam kuat dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dan perilaku dengan mudah dan langsung tanpa membutuhkan pikiran dan tanpa disengaja.
- b. Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam diri yang mendorongnya berbuat tanpa mempertimbangkan ataupun memikirkan.
- c. Abdurrahman Al-Maidani mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang ada dalam diri seseorang baik secara fitrah atau dari proses latihan yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, baik terpuji atau tercela.
- d. Al-Jahidz, mengartikan akhlak sebagai kondisi dalam jiwa, yang dengannya seseorang melakukan perbuatannya tanpa sengaja dan pilihan, yang merupakan naluri dan tabiat, namun sebagiannya harus dengan latihan.
- e. Abudin Nata mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat dan karakter yang ada dalam jiwa yang mendorongnya dalam melakukan suatu perbuatan tanpa dibarengi dengan pertimbangan dan pemikiran.

³⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 75.

³⁶ Zainal Setiawan dan M.Sidik, Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa, *Jurnal; Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 56-57.

- f. Yatimin Abdullah memaparkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang ada dalam diri manusia yang memunculkan suatu perbuatan secara langsung disebabkan kebiasaan, tanpa dibarengi dengan pertimbangan dan pemikiran dahulu. Zuhairini menyebutkan bahwa akhlak adalah ilmu yang secara khusus mempelajari perbuatan manusia dalam kehidupan.³⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian akhlak merupakan suatu perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu, karena perbuatan baik atau buruk itu muncul secara alami apa yang dikehendaki oleh seseorang. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan atau tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.³⁸ Jadi akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu atau dilakukan secara spontan.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna memberi latihan (ajaran pimpinan) dan memelihara mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan itu sendiri berarti hal, perbuatan, cara mendidik itu pengertian menurut sumber yang sama.³⁹ Pendidikan adalah upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang mana tujuan dari pendidikan adalah suatu kondisi tertentu yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan pendidikan.⁴⁰

³⁷ Zainal Setiawan dan M.Sidik, Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa, *Jurnal; Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 56-57.

³⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, (lamongan: Nawa Litera Publising, 2021), hlm 1.

³⁹ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 8.

⁴⁰ Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 7.

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli pendidikan di antaranya yaitu:⁴¹

- a. Menurut D. Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b. Menurut Sudirman N. dkk, Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.
- c. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Suwarno, Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- d. Lavengeled, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial dan sebagainya. Tidak juga hanya bermaksud membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban

⁴¹ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3-4.

mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.⁴²

Menurut Imam Al-Jurjani, akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang tercela). Al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Jadi, perilaku yang ada di dalam diri manusia itu merupakan dorongan dari perilaku jiwanya. Perilaku elok itu berasal dari akal pikiran dan hati nurani yang jernih, sedangkan perilaku nista itu berasal dari dorongan nafsu. Akhlak menjadi terpuji atau tercela tergantung pada benturan dan tarik-ulur berbagai naluri dalam pergulatan batin manusia. Seseorang yang berbudi luhur merupakan orang yang sanggup memenangkan budi pekerti luhur dan menekan serta mengalahkan nalurnya yang nista. Dengan usaha manusia melalui pendidikan dan pembelajaran yang berbasis karakter adalah proses dari usaha semaksimal mungkin dengan membentuk akhlak manusia menjadi baik. Tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan para ulama terdahulu adalah dapat membentuk karakter yang positif dalam perilaku manusia.⁴³

Di dalam islam akhlak merupakan segala sesuatu yang mengatur tata krama tentang seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Karena islam mengatur secara lengkap prinsip etika dan akhlak, baik di dunia sosial ataupun di dunia maya sekalipun.⁴⁴ Pembentukan akhlak melalui pendidikan akan mampu menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, mengetahui hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah, serta memiliki cita-cita yang tinggi. Sebagaimana yang disabdakan oleh

⁴² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 3.

⁴³ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta Selatan: Rumah Kitab), 2014, hlm 11.

⁴⁴ Fahri Hidayat, *Islamic Building*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 99.

Nabi Muhammad dalam hadits riwayat Bukhari yaitu “sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.”⁴⁵

Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan yang berasal dari orang dewasa untuk membawa anak didik ketingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Aspek kedewasaan di sini meliputi aspek kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani yang pantas dimiliki oleh setiap orang, sehingga ia dapat membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.⁴⁶

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan sikap batin yang sanggup mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.⁴⁷ Maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan secara spontan dengan kesungguhan untuk menciptakan sikap batin menjadi manusia yang lebih baik.

Sejak usia dini pendidikan akhlak wajib dimulai karena pada masa usia anak-anak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan baik terhadap anak. Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidiknya.⁴⁸

B. Dasar Pendidikan Akhlak

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada utusan Allah SWT beliau Nabi

⁴⁵ Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), hlm. 78.

⁴⁶ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Depublish, 2020), hlm. 91.

⁴⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 36.

⁴⁸ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol.06, No. 12, 2017, hlm. 57.

Muhammad Saw yang di dalamnya berisi kandungan ajaran pokok yang bisa dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah. Ajaran yang banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Amal perbuatan tersebut berhubungan dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk yang lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal yang soleh. Pendidikan akhlak termasuk usaha untuk membentuk manusia hal ini masuk dalam hubungan muamalah. Karena pendidikan akhlak sangat penting di mana ia ikut menentukan corak dan bentuk amal kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam al-qur'an terdapat banyak ajaran yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.⁴⁹

Dasar merupakan landasan yang harus dimiliki seseorang dan dapat menjadi benteng atau pondasi, juga halnya dasar pendidikan akhlak sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak, yaitu ada di surat Ali Imron ayat 104, dan Surat Al-Ahzab ayat 4.

وَأَتَيْنُكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beriman. (QS. Ali-Imron ayat 104).

Dalam surat Al-Ahzab ayat 4 yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

⁴⁹ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan, *Jurnal: Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 44-45.

artinya: Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.

kedua ayat di atas menjelaskan tentang keteladanan akhlak yang baik yang terdapat di dalam diri Rasulullah SAW, karena telah diberikan bekal akhlak yang luhur dan mulia sebagai panutan untuk semua umat manusia.⁵⁰ Oleh karena itu seorang manusia tidak perlu mencari tokoh yang baru sebagai panutan kehidupan mereka karena contoh yang benar-benar sempurna adalah ada pada Rasulullah Saw.

Maka dari Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber akhlak. Karena di dalam Al-Qur'an perbuatan manusia baik maupun buruk itu sudah ada di dalamnya. Apabila manusia memiliki akhlak yang baik berarti ia telah mengamalkan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga diperkuat dengan hadits sebagai sumber ajaran islam yang kedua.⁵¹

2. Hadits

Pengertian hadits menurut ushuliyin merupakan segala sesuatu yang sumbernya dari Nabi Muhammad saw berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.⁵²

Hadits yang digunakan sebagai dasar pendidikan Akhlak, yaitu hadits yang berasal dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad), selain hadits yang diatas ada hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi tentang pendidikan akhlak yaitu sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya dengan Ku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlak-Nya. Ada

⁵⁰ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 38-39.

⁵¹ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 107.

⁵² Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm 3.

juga hadits dari Riwayat Tabrani yaitu sesungguhnya seorang hamba dengan akhlak baik dapat mencapai derajat yang agung dan tempat tinggal yang mulia, kendati amal ibadahnya ringan.⁵³

Berdasarkan penjelasan hadits yang di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak di dalam kehidupan manusia. Di mana dengan adanya pendidikan akhlak yang diberikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki akhlak, memiliki jiwa yang bersih dengan kemauan yang keras, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui perbedaan baik dan buruk, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan yang akan dimiliki oleh setiap laki-laki maupun perempuan.⁵⁴

C. Fungsi Pendidikan Akhlak

Dalam Perda Kabupaten Tuban No. 6 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Bab II Pasal 2 yaitu menjelaskan tentang fungsi pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵⁵

Fungsi Pendidikan Akhlak ada lima yaitu:

1. Fungsi Psikologis, pendidikan akhlak bertugas untuk mengantarkan manusia yang lemah fisik dan psikis menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab. Karena manusia dilahirkan di dunia ini dengan kondisi lemah baik fisik maupun psikis.

⁵³ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak,...*, hlm. 39.

⁵⁴ Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta, *Jurnal: Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 137.

⁵⁵ Peraturan Daerah Kabupaten Tuban, Nomor 6 Tahun 2015, Pendidikan Akhlak Mulia, Bab 2, Pasal 2, tentang Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Mulia, hlm 5.

2. Fungsi paedagogis, dengan adanya pendidikan akhlak manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya Agar bisa tumbuh berkembang akhirnya memiliki akhlak yang baik serta menjadi manusia yang sebenarnya.
3. Fungsi filosofi, diadakannya pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki jiwa baik, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan bisa berpikir secara luas.
4. Fungsi sosiologis, dengan adanya pendidikan akhlak harapannya manusia dapat berkembang, berjalan pantas, sampai terjadilah interaksi yang baik. Karena manusia memiliki potensi dasar untuk bisa hidup bermasyarakat. Karena manusia adalah yang memiliki kemampuan dasar dan insting yang kuat dalam melakukan sosialisasi.
5. Fungsi Agama, Manusia adalah makhluk yang dikenal sebagai makhluk yang beragama, artinya bahwa manusia mempunyai dasar kemampuan ketuhanan yang dibawa sejak lahir, oleh karena itu Allah SWT menurunkan Nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut dengan jalur pendidikan dan pengajaran.⁵⁶

Fungsi pendidikan akhlak adalah:⁵⁷

1. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang ditegaskan oleh Allah bahwa manusia diciptakan di dunia hanya untuk menyembah kepada-Nya dan menjalankan perintah-Nya.
2. Membentuk manusia yang suka tolong menolong. Manusia dalam hidupnya tidak sendirian, akan tetapi hidup bersama-sama (bermasyarakat).
3. Membentuk manusia yang jujur, adil dan berani. Akhlak Islam menganjurkan kepada setiap manusia yang merasa dirinya islam untuk berbuat kejujuran dan memiliki keberanian.
4. Membentuk manusia yang saling menghormati.

⁵⁶ H. Muhtadi, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih, *Jurnal: Sumbula*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm 29-30.

⁵⁷ Endar Warsono, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini* Karya Deddy Mizwar, Skripsi: Pendidikan Agama Islam, FTIK, IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 52-53.

5. Membentuk manusia yang tabah dan percaya diri sendiri. Supaya kita menempuh jalan hidupnya memiliki bekal ketaqwaan, kesabaran, percaya diri dan menjauhkan diri dari putus asa.
6. Membentuk manusia yang sopan santun. Pendidikan akhlak memberikan didikan kepada manusia untuk selalu bertingkah laku yang sopan, berkata baik, dan lemah lembut terhadap siapa saja.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai fungsi pendidikan dapat diambil kesimpulan yaitu dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan dapat membentuk manusia yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Seperti menjadi manusia yang bertakwa, manusia yang suka tolong menolong dalam kebaikan, manusia yang suka menjunjung tinggi kehormatan satu sama lain, dan yang penting dan utama adalah manusia yang memiliki sopan santun yang baik.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam sebuah pendidikan, tujuan menjadi sebuah tolok ukur dari keberhasilan sebuah pendidikan. Apalagi pada pendidikan akhlak yang sudah terlihat jelas dari hasilnya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dari pendidikan akhlak terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari pendidikan dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tujuan memiliki beberapa arti di antaranya yaitu (1) arah, haluan (jurusan); (2) yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut). Menurut Tobroni, tujuan adalah sesuatu yang diciptakan di masa yang akan datang dan ingin diwujudkan dengan berbagai daya dan upaya.⁵⁸Jadi tujuan adalah suatu arah yang harus dituju yang diwujudkannya dengan berbagai usaha dan upaya yang dilakukannya.

Tujuan pendidikan merupakan suatu perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik dari tingkah laku individu maupun dalam kehidupan pribadinya, serta dalam kehidupan masyarakat di mulai dari alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

⁵⁸ Erwin Kusumastuti, *Hakikat Pendidikan Islam Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 4.

Pendidikan yang efektif dan efisien yaitu harus melalui pengajaran karena pengajaran merupakan alat untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Pengajaran merupakan hal yang identik dalam pendidikan. Meskipun istilah pengajaran dengan pendidikan itu berbeda. Pengajaran merupakan proses untuk membuat jadi terpelajar (mengerti, tahu, menguasai, belum tentu menghayati dan meyakini, serta ahli). Adapun pendidikan merupakan proses membuat orang jadi terdidik (memperbaiki, menjadi adat kebiasaan). Tujuan pendidikan menurut gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Karena dalam komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya.⁵⁹

Dalam pendidikan islam, tujuan akhir dari pendidikan ialah terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yaitu membentuk manusia yang sempurna dengan menggunakan pola ketakwaan agar dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir dari pendidikan islam yaitu dapat dipahami melalui firman Allah: (Q.S Ali Imron ayat 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁵⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29-30.

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan akhir dari proses tujuan pendidikan islam.⁶⁰

Tujuan pendidikan islam menurut para ahli yaitu:⁶¹

a. Menurut Al-Jamaliy

Tujuan pendidikan islam yaitu pertama, agar seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia. Kedua, agar mengenal interaksinya di tengah-tengah kehidupan mereka dalam sistem kemasyarakatan. Ketiga, supaya manusia mengenal alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya. Keempat supaya manusia kenal dengan Tuhan Pencipta alam semesta ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.

b. Al-Abrasy

Tujuan umum yang asasi bagi pendidikan islam yaitu pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, kedua untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Tujuan Pokok Akhlak adalah agar setiap orang islam memiliki budi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Seperti shalat tujuannya adalah mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan tercela, zakat menyucikan harta serta menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji tujuan

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. Kesebelas 2014), hlm. 31.

⁶¹ Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 8.

salah satunya adalah untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.⁶²

Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai perbuatan yang buruk. Bersikap adil termasuk perbuatan baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk itu merupakan penjelasan tujuan mempelajari ilmu akhlak menurut Ahmad Amin.⁶³ Sedangkan menurut Barmawie Umary, tujuan ilmu akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Dalam firman Allah SWT surat Az-Zariyat Ayat 56 itu menurut Ibnu Maskawaih.⁶⁴ Jadi tujuan mempelajari ilmu akhlak menurut ketiga pendapat tersebut adalah untuk membiasakan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk dengan secara spontan tanpa berpikir Panjang.

Jadi tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai sesuatu yang penting dalam komponen pendidikan yang bernilai baik dalam kehidupan seseorang dengan memiliki perbuatan yang baik dan terhindar dari perbuatan yang buruk dan bisa dilakukan secara spontan dan menjadikan sebuah kebiasaan yang baik dalam kehidupannya. Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Abdul Halim Mahmud, tujuan dari pendidikan akhlak ialah menyiapkan generasi yang beriman, sekaligus melakukan amal shalih, karena tidak ada hal yang menyamai amal shalih dalam kehidupan ini, melainkan akhlak yang baik yaitu:

- a. Menyiapkan generasi yang mampu berinteraksi dengan masyarakat yang ada, berbagai suku, ras, bahkan agama, berinteraksi dan bergaul dengan

⁶² Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm. 25.

⁶³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm. 26-29.

⁶⁴ Sri Wahyuni, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, *jurnal: Mutadiin*, Vol. 7. No. 2, 2021, hlm. 197-198.

masyarakat dalam rangka menggapai keridhaan Allah SWT. Sehingga terwujudlah kestabilan dalam hidup di masyarakat yang selain membantu dalam kebaikan.

- b. Menyiapkan generasi yang mencintai keimanan, sekaligus mengaplikasikan keimanannya dengan selalu mengajak pada kebaikan dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.
- c. Menyiapkan generasi yang punya totalitas keimanan dengan senantiasa istiqomah melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam kehidupan di masyarakat.
- d. Menyiapkan generasi yang menyadari akan tanggungjawabnya sebagai bagian dari kesatuan kaum muslimin yang ada di dunia.
- e. Menyiapkan generasi yang saling mencintai karena Allah SWT dan tak ada rasa minder dalam melakukannya, serta mengetahui hak dan kewajiban sesama muslim, sehingga ada rasa percaya diri dalam menunaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim.
- f. Menyiapkan generasi yang menyadari akan tanggung jawabnya dalam menegakkan kalimah Allah SWT di muka bumi.⁶⁵

E. Macam-Macam Nilai Pendidikan Akhlak

1. Macam-Macam Nilai

Nilai pendidikan islam adalah nilai yang mencakup semua aspek pendidikan islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau akidah, ibadah, dan kemasyarakatan) yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin islam secara menyeluruh.⁶⁶

Terkait dengan penjelasan nilai-nilai pendidikan islam di antaranya:

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan suatu ikatan yang menjadi gantungan terhadap segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental

⁶⁵ Zainal Setiawan dan M.Sidik, Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa, *Jurnal; Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 57-58.

⁶⁶ Septiyani Dwi Kurniasih, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan, *Jurnal: JPA*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 121.

karena menjadi asas ikatan semua muslim. Di mana akidah ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam karena di dalam akidah terdapat nama rukun iman yang menjadi pedoman bagi umat islam, dan di dalamnya terdapat enam poin penting yang wajib diyakini setiap umat islam secara berurutan. Mengenai hal tersebut dikemukakan oleh M. Daud Ali.⁶⁷

Menurut Syeikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak.⁶⁸

b. Nilai ibadah

Ibadah merupakan panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah ibadah yang waktu pelaksanaannya dan tata caranya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan memiliki prosedurnya yang jelas. Ibadah ghairu mahdah adalah ibadah muamalah, ibadah yang berhubungan dengan antara manusia dengan manusia yang lain, dan alam semesta. Jadi ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu bernilai ibadah asalkan dengan niat karena Allah. Seperti menimba ilmu, jual beli, dan lain sebagainya.⁶⁹

c. Nilai sosial

⁶⁷ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Usfuriyah, *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, hlm. 318.

⁶⁸ Nurul Jeumpa, Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal: Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 54.

⁶⁹ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Usfuriyah, *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, hlm. 319.

Nilai sosial merupakan realisasi dari akhlak islami, tujuannya adalah supaya dapat berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tentram wujud dari nilai sosial ini seperti pernikahan diantaranya dapat melakukan hubungan baik dengan tetangga serta masyarakat dan tolong menolong.⁷⁰

Nilai tidak hanya dalam sistem islami, tetapi nilai dalam kebudayaan dan agama yaitu mencakup nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai pengetahuan menyangkut nilai kebenaran, nilai seni yang menyangkut nilai bentuk-bentuk yang menyenangkan baik secara estetis, maupun penjabaran dari nilai-nilai tersebut, di antaranya:

- a. Nilai sosial, adalah interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas, semestinya-tak semestinya, sopan santun-kurang ajar. Karena di dalam masyarakat nilai-nilai baik sangat dituntut untuk setiap anggotanya agar dapat mewujudkannya disebut dengan susila atau moral.
- b. Nilai ekonomi, ialah nilai yang menyangkut nilai guna, karena hubungan manusia dengan benda yang diperlukan.
- c. Nilai politik, ialah nilai yang menyangkut dengan nilai kekuasaan. Karena politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.
- d. Nilai pengetahuan menyangkut nilai kebenaran.
- e. Nilai seni menyangkut nilai bentuk-bentuk yang menyenangkan secara estetis. Di antara nilai-nilai budaya yang paling banyak dihindari penyakit kesedapan ini barangkali ialah kesenian. Kesenian pada dasarnya, menurut Aristoteles, adalah untuk mendidik perasaan manusia agar menjadi halus dan peka menghadapi berbagai rangsangan dan tantangan.
- f. Nilai filsafat menyangkut nilai hakikat kebenaran dan nilai itu sendiri.

⁷⁰ Septiyani Dwi Kurniasih, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan, *Jurnal: JPA*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 125.

- g. Nilai agama menyangkut nilai ketuhanan (nilai kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup dan amal), yang terbagi dalam baik dan buruk.⁷¹

Menurut Noeng Muhadjir (1991), dalam buku Lubis Evaluasi Pendidikan Nilai, Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat macam-macam nilai, antara lain:⁷²

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: pertama nilai statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor. Kedua nilai misi/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa dan motif berprestasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup yang bisa dibagi ke dalam tujuh kategori, yaitu nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai kejasmanian.
- c. Nilai dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu Ilahiyyah, nilai ilahiyyah yaitu nilai yang bersumber dari agama (Wahyu Allah SWT), Nilai Insaniyyah, yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar yang diciptakan manusia pula.
- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, dan nilai temporal.
- e. Ditinjau dari segi hakikatnya nilai dapat dibagi menjadi: nilai hakiki (root values) dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal.

2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

⁷¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123-124.

⁷² Teti Warohmah dan Dede Darisman, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren, *Jurnal: Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 3-4.

Pendidikan akhlak tidak akan pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari apalagi akhlak. Karena akhlak merupakan perilaku yang terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Selain itu, banyak aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu perilaku akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam.⁷³

Macam-macam pendidikan Akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

a) Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian, diantaranya:⁷⁴

- Tauhid Rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan baginya penciptaan dan segala urusan.
- Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah
- Tauhid asma dan sifat.

b) Zuhud

Zuhud secara etimologi, berarti bentuk sikap atau perilaku yang tidak ada keinginan dari sesuatu yang bersifat duniawi. Sedangkan secara terminologi, zuhud yaitu untuk perilaku atau sikap yang meninggalkan hidup yang bersifat kematerian atau bersifat hal duniawi. Hal ini zuhud dapat diartikan sebagai suatu tindakan jiwa

⁷³ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), hlm. 169.

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 90.

manusia yang cenderung untuk tidak mengikuti hasrat yang bersifat duniawi.⁷⁵

Menurut Abu Sulaiman Ad-Daroni, zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang memalingkan diri dari Tuhan, atau mengosongkan hati dari dorongan ingin tambah lebih dari kebutuhan dan menghilangkan ketergantungan terhadap makhluk. Jelasnya zuhud adalah menganggap remeh terhadap dunia dan segala perhiasan serta urusannya. Hati orang yang zuhud tidak akan terpicat dengan urusan duniawi dan tidak merasa sedih atas kekurangan hidup di dunia sehingga dengan ini orang yang zuhud menjadi lebih bisa berkonsentrasi dalam dzikir kepada Allah SWT dan di dalam kehidupan akhirat.⁷⁶

Orang yang zuhud akan lebih banyak mengingat Allah dan memberikan waktu untuk mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu orang yang memiliki sikap zuhud dirinya akan mampu mengendalikan hidupnya dari sifat manusiawinya dan mampu mengatur hidup duniawinya. Karena di dalam diri orang yang zuhud itu telah tertanam secara permanen rasa aman dan tentram. Karena tidak perlu mengejar atau dikejar oleh kerepotan hidup di dunia. Karena ia tidak memiliki sikap tamak tetapi ia memiliki sikap qana'ah.⁷⁷

c) Zikrullah

Zikir merupakan bagian dari jalan menuju Allah SWT yang Rahman, yaitu dengan banyak mengingat dan menyebut sifat-sifat Allah SWT dengan mendalami wujudnya. Zikir bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, zikir dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia. Karena zikir bisa dijadikan sebagai penawar obat bagi

⁷⁵ Amril M, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 66.

⁷⁶ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul Wa al-Muta'allim*, (Tangerang: Tirasmart: 2017), hlm. 74-75.

⁷⁷ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm.122.

kesejukan hati siapapun. Di dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan terkait dengan zikir surat Al-Baqarah ayat 152: "Ingatlah akan aku, tentu aku akan ingat kepadamu, bersyukurlah padaku dan jangan kamu ingkar" Allah berfirman surat Ar-Ra'du ayat 28: "Adapun orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenang dengan zikrullah, karena dengan zikrullah itu hati manusia menjadi tenang tentram."⁷⁸

d) Huznudzan

Husnudzan merupakan salah satu akhlak terpuji yaitu dengan berbaik sangka terhadap keputusan yang Allah kehendaki. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Dasar akhlak terpuji ini adalah sabda Rasulullah SAW.

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

Artinya:

Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya. (HR. Muslim).⁷⁹

Orang yang berhusnudzan kepada Allah melihat bahwa sifat Allah yang Maha Sempurna adalah bagian dari perlindungan Allah kepada manusia dan alam semesta. Sifat-sifat itu memberkati alam semesta, menolong manusia dengan penuh kasih sayang, dan menempatkan manusia sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia. Allah bersifat Pelindung dan pengasuh alam semesta, karena Dia adalah Rabbul 'Alamin. Allah mengampuni kesalahan dari perbuatan manusia yang suka merusak ciptaan Allah, dengan sifat Al-GhafurNya. Allah menyelamatkan manusia dari bencana karena sifat As-SalamNya.⁸⁰

⁷⁸ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 126.

⁷⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 91.

⁸⁰ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 108.

Cara berprasangka baik kepada Allah yaitu dengan memahami sifat-sifat Allah yang Suci dan Maha Mulia, atau dengan melihat pemberian dan Anugrah Allah yang luas dan banyak, manusia akan bertambah iman dan ketaatannya kepada Allah. Tidak berprasangka buruk kepada-Nya karena perasaan dan kebiasaan, atau masalah-masalah yang dihadapinya tidak terpecah atau hal-hal khusus yang tidak terselesaikan oleh manusia.⁸¹

e) Tawakal

Dasar akhlak terpuji dari tawakal adalah Q.S. Ali Imron ayat 159.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya

“... Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah, Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali-Imron: 159)⁸²

Orang yang memiliki sikap tawakal hidupnya senantiasa akan merasa tenang, tentram, dan tidak gelisah. Seperti jika mendapatkan anugrah maka ia akan berterima kasih, jika ia mendapatkan musibah ia akan selalu sabar dan pasrah pada takdir Allah SWT. Dia percaya kepada janji Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT dan merasa hidup dengan Allah dan karena Allah SWT.⁸³

f) Syukur

Syukur berasal dari bahasa arab “*syakara, yasykuru, syukran*” yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu. Secara istilah, mayoritas dari para ulama mengartikan syukur yaitu dengan memuji, berterimakasih, dan berutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintainya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁸⁴

⁸¹ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 109.

⁸²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 94.

⁸³ Amril M., 80.

⁸⁴ Tatang Hidayat, dkk, Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar, *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.4, No. 1, 2019, hlm 102.

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberi-Nya. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah SWT itu dengan sebaik-baik-Nya. Adapun karunia yang diberikan oleh Allah SWT harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.⁸⁵

Bentuk bersyukur kepada Allah ada tiga cara yaitu bersyukur di dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dalam sikap atau perilaku. Adapun bersyukur di dalam hati ialah dengan memantapkan dalam hati bahwa nikmat itu dari Allah dalam surat An-Nahl ayat 53: “Apa saja nikmat yang engkau terima, itu semua dari Allah Jua”. Adapun syukur dalam lisan yaitu dengan memperbanyak puji syukur kepada Allah, sambil membaca surat Ad-Dhuha ayat 11: “Adapun nikmat Allah hendaklah kalian sebut-sebut dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah”. Adapun bersyukur dalam bentuk sikap dan tingkah laku adalah dengan melaksanakan amal ibadah dengan anggota badan, dengan amal saleh, dengan perilaku mulia dan budi bahasa yang terhormat. Seperti firman Allah dalam surat Saba’ ayat 13: “Beramallah, hai keluarga Nabi Daud, sebagai tanda syukur kepada Allah.” Pemberian dan nikmat Allah itu disyukuri dalam perbuatan nyata.⁸⁶

- b. Akhlak kepada diri sendiri
 - a) Tawadhu

⁸⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 98.

⁸⁶ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 156-157.

Menurut Syaikh Junaidi tawadhu' adalah merendahkan diri sendiri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah.⁸⁷ Maksudnya adalah memiliki sikap rendah diri kepada makhluk serta memiliki sikap lembut dari diri mereka serta patuh terhadap kebenaran dan tidak pernah berpaling dari hikmah yang Allah berikan kepada diri mereka meskipun melalui makhluk lain.

b) Sabar

Menurut Ibnu Atha Al-Shabr adalah tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Utsman Al-Hairi Al-Shabr adalah bentuk kemampuan menabahkan diri atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Dhun Nun al-Mishri, sabar adalah suatu tindakan yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Akan tetapi, sikap tenang harus kita tampakan ketika mendapatkan cobaan walaupun kenyataannya ia berada dalam kefakiran. Ibn Usman al-Khairiy sabar merupakan tindakan seseorang menabahkan diri atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.⁸⁸

Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT, setelah berusaha. Selain itu sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabar menurut Al-Ghazali yaitu tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT. Ciri utama orang sabar, menurut Al-Muhasibi yaitu tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah SWT. Sabar terbagi menjadi

⁸⁷Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul Wa al-Muta'allim*, (Tangerang: Tirasmart: 2017), hlm.70.

⁸⁸M. Amril, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama), hlm. 77.

tiga macam yaitu sabar terhadap maksiat, sabar karena taat kepada Allah, dan sabar karena musibah.⁸⁹

c) Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai perintah dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, itu berarti benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar. Diantara ciri benar atau jujur menurut Al-Muhasiby adalah mengharapkan keridaan Allah SWT, semata dalam semua perbuatan tidak mengharapkan imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan.⁹⁰

d) Wara

Secara harfiah wara berarti shaleh, menjauhkan diri dari segala tindakan yang berbau tidak baik atau dosa. Al- Wara bagi kaum sufi dimaknai sebagai suatu tindakan manusia yang selalu menjauhi perilaku-perilaku yang di dalamnya terdapat syubhat yakni sesuatu yang mengandung keragu-raguan antara halal dan haram.⁹¹

Sifat wara' adalah satu sifat mulia hamba Allah yang saleh, untuk tidak terlalu terikat dengan keperluan dunia, menerima dengan ikhlas apa yang ada di tangannya, dan bersyukur atas semua yang sudah dimilikinya, serta tidak merasa iri dengan apa yang menjadi milik orang lain. sifat wara' mampu menghancurkan keinginan yang berlebih-lebihan, sebab keinginan yang berlebih-lebihan akan menimbulkan rasa iri serta rasa dengki. Sifat iri dan dengki adalah

⁸⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 96-97.

⁹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 102.

⁹¹ Amril M, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 74.

sifat iblis yang akan melahirkan api yang bisa menghanguskan kesucian jiwa dan raga manusia.⁹²

Sifat wara' menimbulkan sifat qana'ah (merasa cukup dengan apa yang sudah ada di tangannya). Sifat qana'ah akan menumbuhkan sikap sederhana yang sangat diperlukan oleh jiwa yang selalu ragu dan bimbang. Sifat qana'ah akan melahirkan pula sifat teguh mempertahankan istiqomah yaitu keteguhan jiwa dalam menjalankan prinsip agama yang berkaitan dengan adab terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Sifat wara' yang dinampakkan dalam kehidupan umat akan menumbuhkan sifat menghindari perbuatan syubhat, dan mengeluarkan manusia dari kesulitan yang sedang merambah syaraf pikiran, serta memberi kemampuan untuk memecahkan persoalan yang sulit. Akibat khusus dari sifat wara' dalam diri orang beriman adalah ketenangan dirinya menghadapi persoalan hidup.⁹³

e) Istiqomah

Istiqomah adalah kemampuan dalam menjaga konsistensi, keteguhan, ketaatan dan keadilan dalam menjaga hubungan jangka panjang.⁹⁴ Istiqomah (teguh pada prinsip) dalam ibadah tidak terhalang karena perbuatan dosa, asal saja tidak dikerjakan terus menerus dan kebiasaan yang menyenangkan. Apabila mengerjakan dosa itu sudah terlanjur dilakukan, lalu timbul penyesalan, kemudian segera bertobat kepada Allah. Mungkin karena kesadaran itu, dengan menjalankan tobat nasuha (tidak akan mengulangi lagi perbuatan dosa) akan mengantarnya kepada Allah sehingga itulah perbuatan maksiatnya yang terakhir. Sementara itu setelah bertobat dan ia diterima dalam

⁹² Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 147.

⁹³ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 148.

⁹⁴ Siti Yuwalliatin dan Asyhari, Membangun Khidmah dalam Peningkatan Qana'ah dan Istiqomah Nasabah Perbankan Syariah, *Jurnal: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 01, No. 01, 2021, hlm. 30.

bentuk manusia apa adanya, jiwa istiqomah bertambah kokoh, ia menjalankan perintah penuh ketaatan dan meninggalkan larangan dengan penuh harapan mendapat kerelaan dari Allah SWT. Oleh karena itu seorang muslim dilarang berputus asa karena telah terlanjur berbuat dosa. Setelah sadar tetapkanlah istiqomah, dan kerjakanlah ibadah dengan tertib, rajin, dan penuh disiplin dengan harapan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.⁹⁵

f) Menunaikan Amanah

Amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqoh*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sikap dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut al-amin yang dapat dipercaya, jujur, setia, aman. Suatu amanah sebenarnya adalah tugas yang berat dipikul, kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap amanah. Seperti yang diungkapkan oleh Amir bin Muhammad Al-Madary pernah berkata yaitu “siapa menyempurnakan dirinya dengan sifat amanah ia telah menyempurnakan keberagamaannya. Siapa menafikan sifat amanat pada dirinya, berarti ia telah membuang keberagamaannya secara keseluruhan.” Adapun menurut Muhammad Al-Ghazali adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna. Termasuk di dalamnya adalah memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan.⁹⁶

g) Iffah (Memelihara Kesucian Diri)

Iffah adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal

⁹⁵ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 351-352.

⁹⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 102-103.

ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qanaah, wara, lembut, dan membantu.⁹⁷

Kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian: kesucian panca indra, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain, dan kesucian lisan. Berkaitan dengan kesucian diri, Ayyub As-Sikhtiyani berkata: “Seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan jika pada dirinya tidak terdapat dua hal yaitu menyucikan diri dari keinginan meminta harta orang lain dan keinginan untuk mengambilnya.” Muhammad Ali Berkata: “Kesempurnaan terdapat dalam tiga hal yaitu kesucian diri dalam beragama, sabar dalam menghadapi musibah dan mengelola kehidupan dengan baik.”⁹⁸

h) Menepati Janji (*al-Wafa*)

Dalam islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan dalam pandangan Allah SWT kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang. Disamping sebagai perintah agama, menepati janji dalam pandangan Al-Mawardi merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya. Sebab, jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya terjadi

⁹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 105.

⁹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 105-106.

banyak pembangkangan dari rakyat. Dengan demikian, tonggak pemerintah pun terancam roboh.⁹⁹

i) Qana'ah

Secara bahasa berarti cukup. Sedangkan secara istilah, qana'ah adalah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Sifat Qana'ah mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah SWT.¹⁰⁰

c. Akhlak kepada Sesama Manusia

a) Berbakti kepada orang tua

Orangtua merupakan orang yang paling pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan pertama dan utama adalah berasal dari keluarga, dan orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama, orang tua yang menyayangi anaknya dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan apapun, mendidik mereka agar menjadi anak yang berguna dan dapat membanggakan kedua orangtua. Oleh sebab itu, sebagai seorang anak kita wajib menghormati mereka tanpa banyak mengeluh. Dengan berbakti kepada orangtua dapat membuat kita merasa lebih aman, tenang, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰¹

Beberapa hal yang harus kita lakukan untuk berbakti kepada orang tua di antaranya yaitu tidak mengucapkan kata “ah” kepada keduanya, tidak boleh membentakanya atau memarahi orangtua, mengucapkan kata yang memuliakan dan menghormati orang tua, merendahkan diri dihadapan orang tua. Apabila orang tuanya sudah meninggal, kita tetap harus berbakti kepadanya dengan meminta ampunan untuk kedua orang tua yang telah meninggal, mendo'akan

⁹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 104.

¹⁰⁰ Irnadia Andriani dan Ihsan Mz, *Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal: Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 4.

¹⁰¹ Dede Wulansari, *Akhlaq, Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Cahaya Pendidikan, 2013), hlm. 57-56.

orang tua yang sudah meninggal, mengingat dan melaksanakan nasihat-nasihatnya, menjalin persahabatan dengan sahabat orang tua, ketika masih hidup, dan menziarahi kubur orang tua dan lainnya. Selain kepada orang tua, akhlak dalam lingkungan keluarga yaitu akhlak kepada saudara atau kerabat. Akhlak kepada kerabat diantaranya mengadakan hubungan silaturahmi dan berbuat ihsan terhadap mereka seperti mencintai mereka dan turut merasakan suka dan duka mereka.¹⁰²

Berbakti kepada kedua orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Quran ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar. Hal itu sebagaimana tergambar dalam ucapan Ali bin Abi Thalib. Demikian pula yang dikatakan Ibnu Abd Al-Barr dari Al-Makhul.¹⁰³

b) Berbuat baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab, dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai

¹⁰² Halinmatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 125.

¹⁰³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 107.

kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan, cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda) tetapi juga bantuan moral. Kadang-kadang bantuan moral lebih besar artinya daripada bantuan materi.¹⁰⁴

Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai atau saling bersikap baik. Kalau kita ditakdirkan Allah SWT. Mempunyai kelebihan rezeki, bersedekahlah sebagian harta kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dahulu yang lebih dekat pertaliannya dengan kita, kemudian baru yang lebih jauh. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa tertutup pintu bagi kita untuk membantu keluarga yang lebih jauh hubungannya dengan kita atau membantu orang lain.¹⁰⁵

c) Berbuat baik Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat, sama seperti akhlak kita kepada tetangga. Tetangga merupakan salah satu bagian saudara yang paling dekat dalam berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam islam cara berakhlakul karimah terhadap tetangga yaitu dilarang menyakiti hati tetangga, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, berbuat baik kepada tetangga sama dengan berbuat baik kepada diri sendiri, menolongnya jika memerlukan pertolongannya, menjenguk ketika tetangga sedang sakit, mengucapkan selamat kepadanya jika mendapat kebahagiaan, memberikan nasihat jika dia meminta nasihat, menghormatinya dengan berbuat makruf kepadanya, saling menghargai hak miliknya dan saling menanyai kabar baik dan memberi teladan, saling memberi walaupun hanya sedikit.¹⁰⁶

d) Berbuat baik kepada tetangga

¹⁰⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 109-110

¹⁰⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 109-110

¹⁰⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 5-6

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada Atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada disekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apabila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah SAW. Itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini dikembalikan pada 'urf (adat kebiasaan), yaitu dengan kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam yaitu: pertama tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak yaitu sebagai tetangga, hak islam, dan hak kekerabatan. Kedua tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak yaitu sebagai tetangga dan hak islam. Ketiga tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai satu hak saja yaitu tetangga saja.¹⁰⁷

e) Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalanya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, ada kalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasehat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan,

¹⁰⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 111.

sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.¹⁰⁸

d. Akhlak kepada alam

Kehidupan manusia tidak dapat dipisah-pisahkan dengan lingkungan di mana ia berada. Manusia bisa menyesuaikan lingkungan tetapi juga bisa merubah lingkungannya sesuai dengan yang dikehendaki. Oleh karena itu jika manusia tidak menggunakan kode etik mengenai bagaimana cara memanfaatkannya, lingkungan bisa rusak sebelum saatnya. Untuk itu maka manusia harus dapat menjaga kelestariannya sehingga lingkungan akan terpelihara dan dapat di manfaatkan dengan tidak melampaui batas. Di dalam ayat al-quran surat al-An'am ayat 141, Allah menceritakan kepada kita nikmat-nikmat yang telah diberikanNya kepada kita. Dengan kita mengetahui segala nikmat-nikmat itu, maka kita lebih mengenali Allah dan lebih menghargai Allah. Dalam masa yang sama, Allah menceritakan tentang alam ini kepada kita. Dunia ini telah dijadikan dengan berbagai keindahan yang perlu kita amati dan kita perlu hargai karena ia telah diberikan kepada kita oleh Allah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 113-114.

¹⁰⁹Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), hlm. 21-22.

BAB III
GAMBARAN UMUM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAH GURU
SEKUMPUL KARYA KH. M. ANSHARY EL-KARIEM

1. Deskripsi Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul

Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul merupakan sebuah karya yang ditulis oleh KH. M. Anshary El-Kariem, buku ini merupakan buku cetakan kedua pada oktober 2019 atau shafar 1441 H, diterbitkan oleh Pondok Pesantren Darul Muhibbien. Alamatnya di Jl. A. Yani km. 84 Haruban, Tungkup, Kec. Binuang, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan, Kode Pos 71183. Penulisan buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul di latar belakang dengan tiga hal penting yaitu:

- a. Tidak bisa dibantah bahwa sosok Guru Sekumpul, Al ‘Alimul Allamah Al-Arif Billah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani merupakan sosok besar, seorang ulama yang memiliki kredibilitas yang tidak hanya dikenal ketokohnya di Kalimantan Selatan, tapi juga Nasional, bahkan melewati batas-batas regional. Boleh dibilang bahwa Guru Sekumpul merupakan salah satu ulama paling terkemuka di abad 20 ini. Khususnya di Kalimantan Selatan, penghormatan masyarakat Muslim tentu sangat besar terhadap figur yang satu ini. Namun sampai detik ini menurut hemat penulis belum terbit biografi Guru Sekumpul yang memuat secara cukup lengkap sisi kehidupan beliau. Padahal keingintahuan masyarakat umum terutama di Kalimantan Selatan, lebih-lebih ribuan murid beliau, tentu sangat besar terhadap tokoh yang satu ini.
- b. Dalam tradisi sufi, sudah semestinya para murid mencatat dan menulis biografi gurunya, menulis segala sisi hidupnya, untuk diteladani akhlak, perangai, cara hidup dan cara pandang (manhaj) gurunya. Karena itu penulisan buku ini, boleh jadi merupakan relevansi dari tradisi itu.
- c. Menurut penulis ini yang paling penting, bahwa penulisan buku ini merupakan izin dan restu dari Guru Sekumpul sendiri. Dan itu terjadi saat kunjungan terakhir kali penulis ke kediaman Guru Sekumpul di Komplek

Ar-Raudhah, April 2000, karena sebagaimana diketahui secara umum, sesudah itu Guru Sekumpul sering opname di rumah sakit sampai menjelang beliau wafat. Meski penulis masih bisa bertemu Guru saat menerima ijazah Mushafahah sekitar tahun 2003, juga saat membezuk Abah Guru Sekumpul di RS. Budi Mulia Surabaya Juni 2004, dan di rumah beliau di kompleks Al-Munawwar, Cempaka, saat pertemuan seluruh distributor Al-Zahra, awal Juli 2005, namun tentu tidak ada kesempatan untuk bicara. Kala kunjungan di Sekumpul itulah, penulis sempat duduk berdua dengan Guru di kamar pribadi beliau, dan ada beberapa hal yang penulis ungkapkan, salah satunya adalah minta restu beliau terhadap penulisan buku ini, dan alhamdulillah di restui. Meski kondisi beliau saat itu sudah kurang sehat, tapi beliau tetap bersemangat untuk berbincang dan bicara panjang lebar tentang hidupnya.

110

Buku ini menjelaskan tentang biografi lengkap Abah Guru Sekumpul mulai dari masa kelahirannya sampai wafatnya beliau. Seperti silsilah keluarga beliau, bimbingan dari keluarganya yang sangat fanatik agamanya karena mengharapkan yang terbaik darinya, masa-masa beliau ketika sedang mencari ilmu dan bertemu dengan guru-gurunya yang luar biasa, sehingga beliau sangat dihormati karena sikap beliau yang baik, ramah, sopan, dan lain sebagainya. Sehingga beliau sangat disenangi oleh semua orang karena memandang beliau menjadi teduh dan selalu tersenyum. Dalam berdakwah beliau juga menjelaskan materinya mudah dimengerti oleh orang lain sehingga pengajian beliau selalu ramai dan tidak pernah sepi. Meskipun sakit beliau tetap mengajar sampai ketika beliau sakit parah tetap mengisi pengajian meskipun dengan berbaring di atas tempat tidur tetapi tidak pernah mengurangi sedikitpun semangatnya untuk menyampaikan ilmunya. Bahkan ketika beliau wafat ribuan jamaah turut mendoakannya bahkan langit pun ikut menangis atas kepergiannya beliau. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar beliau

¹¹⁰ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 5-7

ketika masih muda sampai masa tua nya, foto ayahnya, dan foto guru-gurunya, foto pada saat prosesi pemakaman beliau.

Buku ini berisi enam bab yaitu pada bab satu menjelaskan tentang riwayat hidup Abah Guru Sekumpul. Bab dua menjelaskan tentang saat-saat ketika menimba ilmu. Bab ketiga menjelaskan tentang beliau ketika membimbing umat dari mengajar di pondok pesantren, membuka pengajian di rumah, membina rumah tangga, hijrah ke sekumpul, pengajian akbar mushola ar-Raudhoh Sekumpul, dianugerahi keturunan, tragedi sabtu, ijazah dan sanad amaliah, dan kunjungan para tamu. Bab empat menjelaskan tentang sikap, akhlak dan pribadi yang luar biasa seperti ibadah dan kesalehannya, zuhud dan kedermawanannya, sikap wara' dan kehati-hatian beliau, sabar, tabah, dan suka memaafkan, tawakal dan ikhtiarnya, dan lain sebagainya. Bab lima menjelaskan tentang wafatnya lentera umat yaitu rabu yang penuh air mata, selamat jalan waliyullah. Dari kelima bab tersebut mendapatkan pelajaran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya tentang pendidikan akhlak di mana pendidikan akhlak merupakan hal yang perlu kita tekankan dalam kehidupan kita.

2. Biografi Abah Guru Sekumpul

a. Masa Kelahiran dan Masa Kecilnya

Martapura merupakan tempat yang dikenal dengan sebutan Serambi Mekah karena banyak melahirkan ulama-ulama besar dan diakui sebagai sentral atau pusat kegiatan ilmu agama paling terkemuka di Kalimantan Selatan. Salah satu ulama besar yang dilahirkan di kota ini yaitu Al-Allamah Al-Arif Billah Maulana Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, atau yang dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul. Guru sekumpul di lahirkan tepatnya malam Rabu, 27 Muharram 1361 H atau bertepatan pada 11 Februari 1942 M sekitar jam 02.00 WITA di desa Tunggul Irang Seberang, pinggiran Utara kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Ayah guru sekumpul bernama Abdul Ghani dan Ibunya bernama Hj. Masliah. Silsilah guru sekumpul bertemu langsung dengan ulama terkemuka se-Asia Tenggara yaitu Maulana Arsyad Al-Banjari. Nama

lemgkapnya yaitu Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Semman bin Muhammad Sa'ad bin Abdullah bin Mufti bin H.M. Khalid bin Khilafah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Dari pihak ibu nasab beliau juga bersambung dengan Syekh Muhammad Arsyad yaitu Hj. Masliah binti Shafiyah binti Iyang binti Muhammad Yusuf bin Mufti H.M. Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.¹¹¹

Guru Sekumpul dan keluarganya hidup sederhana. Guru Sekumpul dan keluarganya menempati rumah yang cukup tua dan lapuk, dengan kondisi tanpa kamar dan memiliki atap yang bocor dan bolong-bolong. Meskipun hidup dalam kondisi yang memprihatinkan dan dirasakan selama bertahun-tahun, keluarga Guru Sekumpul tanpa sedikitpun ada keluhan dan sangat pantang untuk diketahui orang lain. Ayahnya guru sekumpul berprofesi sebagai penggosok intan yang bertanggung jawab terhadap memenuhi kebutuhan keluarganya. Guru Sekumpul ketika masih muda hari-harinya ia pergunakan untuk membantu ayahnya sambal meringankan beban orang tua. Selama 8 tahun guru sekumpul dan keluarganya makan satu nasi bungkus untuk empat orang. Hal inilah yang menjadikan Guru Sekumpul ketika masih muda sudah diuji kesabarannya dan ketabahannya yang hidup di tengah-tengah keluarga miskin di awal kemerdekaan. Meski dalam kondisi seperti ini tidak membuat mereka mengeluh, apalagi meminta-minta, karena seluruh keluarganya telah consensus dengan tiga aturan yang tidak tertulis yaitu: tidak boleh sekali-kali mengeluh, pantang segala musibah diketahui orang lain, dan dilarang untuk berhutang.¹¹²

Ayah Guru Sekumpul memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian Al-Alimul Allamah Syekh Muhammad Zaini menjadi orang besar. Ayahnya merupakan pribadi yang dikenal sholeh,

¹¹¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 2-4.

¹¹² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.13-15.

sangat peramah, pemurah, suka menolong dan baik hati. Tetapi, dalam mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh beliau mendidiknya senantiasa bersikap tegas, disiplin dan sangat ketat dalam membimbing akhlak anak-anaknya, terutama terhadap putra satu-satunya yaitu Guru Sekumpul.¹¹³

Hal tersebut dibuktikan saat Guru Sekumpul masih belajar Al-Qur'an kepada Guru Hasan di Keraton, dari mulai berangkat mengaji menuju rumah Guru Hasan hingga pulang, waktunya selalu dihitung dan diteliti. Ketika saat dirumah sendirian ada tamu datang dari jauh, dan yang suguhkan tidak ada, Guru Sekumpul pun berinisiatif untuk berhutang atau meminjam kopi kepada tetangga. Sepulangnya tamu, tidak beberapa lama ayahnya pulang dari bekerja dan melihat ada cangkir kopi di ruang tamu. Ayahnya langsung menanyakan tentang siapa tamu yang datang dan hal ihwal kopi itu, padahal di rumah tidak ada persediaan kopi. Guru Sekumpul menjelaskan seadanya bahwa kopi adalah berhutang kepada tetangga. Ayahnya merasa terkejut dan menasehati dengan bijak: "Bukannya aku mengharamkan berhutang, tapi dalam berhutang itu ada dua kesalahan, pertama menganggap Tuhan kada cukup memberi rezeki, kedua seakan dia pasti berumur panjang". Guru Sekumpul pun meminta maaf dan mafhu akan nasehat ayahnya.¹¹⁴

Saat Guru Sekumpul masih anak-anak seorang teman mengajak jalan-jalan ke pasar dan diajak secara paksa untuk masuk ke dalam bioskop oleh temannya, tiba-tiba listrik padam, sehingga pemutaran film berhenti seketika. Hal ini diketahui oleh ayahnya. Sepulang dari pasar Guru Sekumpul dihukum dengan diikat di tiang rumah, sambil didekatkan sebuah pedupaan yang dinyalakan ke muka beliau, sehingga terasa panas. Pada saat yang sama tiba-tiba diluar terjadi angin ribut, angin bertiup sangat kencang. Nenek salbiyah melihat cucunya mendapat hukuman seperti itu, merasa

¹¹³ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.16.

¹¹⁴ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.17.

kasihan dan meminta ayahnya untuk memberhentikan hukuman tersebut. Kemudian hukuman dihentikan dan seketika itu angin ribut itu berhenti. Dari beberapa kejadian tersebut menunjukkan bahwa didikan disiplin dan akhlak dari orang tua Guru Sekumpul memang sangat ketat, sehingga membekas dalam jiwa dan kepribadian akhlak beliau.¹¹⁵

Guru Sekumpul hidup ditengah-tengah orang yang sholeh, sangat kuat dan fanatik dalam memegang prinsip-prinsip agama. Sejak kecil, Guru Sekumpul hidup bersama ayah bundanya, juga neneknya Salbiyah, di tambah pula dengan paman beliau Al-Allamah Al-Arif Billah Syekh Muhammad Semman Mulia. Dari yang sederhana namun penuh dengan keberkahan, empat figur itulah yang senantiasa mempengaruhi jiwanya, menaburkan benih-benih *akhlakul karimah*, ilmu, hikmah dan ma'rifah ke dalam rohnya. Waktu dan keseharian Guru Sekumpul lebih banyak diisi dengan bergaul bersama mereka, sehingga hampir tidak ada kesempatan untuk bermain atau berbuat hal yang sia-sia. Guru Sekumpul telah diiming-imingi dan dipersiapkan untuk menjadi orang besar dan mulia sejak dini.

b. Pendidikan Abah Guru Sekumpul

Pendidikan dasar Abah Guru Sekumpul yang paling pertama adalah ilmu agama dari kedua orang tua beliau sendiri dan nenek beliau Salbiyah. Diantaranya memberikan dasar-dasar ilmu Tauhid, Akhlak dan Al-Qur'an. Guru Sekumpul juga belajar Al-Qur'an kepada Guru Hasan Pesayangan. Pada usia 7 tahun Guru Sekumpul sudah belajar di Madrasah Kampung Keraton yang kepala madrasahny adalah paman beliau sendiri Tuan Guru Syekh Muhammad Semman Mulia, dan di bawah bimbingan beberapa gurunya seperti Guru H. Abdul Muiz, Guru Ahmad Zaini Umar dan lain-lain. Selain belajar di Madrasah beliau juga sudah mulai memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam. Meskipun demikian, beliau tetap belajar dengan guru-gurunya di rumah mereka. Jika belajar di Darussalam pada waktu pagi hingga menjelang waktu Zuhur, maka waktu

¹¹⁵ Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 18.

sore hingga malam hari digunakan untuk belajar dan mengaji ke rumah guru, di samping juga membantu kesibukan orang tua di rumah.¹¹⁶

Tidak kurang dari 12 tahun selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam meskipun dalam kondisi yang memprihatinkan tidak mengurangi himmah dan semangat untuk menuntut dan menambah ilmu. Justru dengan himmah yang tinggi, ketekunan dan kegigihan yang luar biasa, tidak aneh jika selama ujian beliau selalu mendapatkan nilai tertinggi, bahkan di ijazah terakhir mendapatkan nilai *Jayyid Mumtaz* dengan nilai rata-rata 10, suatu prestasi yang sangat luar biasa. Dan yang luar biasa beliau menghafalkan Al-Qur'an hanya perlu waktu sekitar 4 bulan. Diantara guru-guru beliau selama belajar di Pondok Pesantren Darussalam antara lain: KH. Sulaiman, KH. Abdul Hamid Husein, KH. Mahalli Abdul Qadir, KH. M. Zein, KH. Rofi'I Ahmad, KH. Husein Dahlan, KH. Syahran, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husein Qadri, KH. M. Sya'rani Arif, KH. Salman Yusuf dan lainnya.¹¹⁷

Di samping belajar secara formal di Darussalam, Guru Sekumpul juga sangat giat belajar di rumah-rumah guru beliau baik yang ada di Martapura, maupun yang ada di tempat lain, seperti:¹¹⁸

- 1) KH. M. Sya'rani Arif atau sering dikenal dengan nama Tuan Guru H. Anang Sya'rani, seorang ulama besar dan hafiz yang diakui kepakaran beliau di bidang Tafsir dan Hadist.
- 2) KH. Nasrun Tharir, beliau di kenal sebagai Hafizh dan ahli dibidang Qira'at dan lagu-lagu Al-Qur'an.
- 3) KH. M. Aini, ulama yang tinggal di kampung Pandai, Kandangan ini juga dikenal Hafizh dan Qari, sangat ahli dan fasih dalam melafazhkan Al-Qur'an.

¹¹⁶ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.26.

¹¹⁷ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.27-29.

¹¹⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.29-30.

- 4) KH. M. Semman Mulia, ulama besar yang merupakan paman Guru sendiri, dan menurut Guru beliau merupakan pakar dalam ilmu-ilmu alat. 1961 M, Guru Sekumpul lulus dengan nilai terbaik, suatu prestasi yang sangat membanggakan, tidak saja bagi kedua orang tua beliau tetapi juga bagi guru-guru yang mendidik beliau.

c. Dakwah Abah Guru Sekumpul

Abah Guru Sekumpul memulai dakwahnya yaitu dengan mengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Atas permintaan tiga tokoh ulama di antaranya yaitu KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Sya'rani Arif dan KH. Salim Ma'ruf. Dalam mengajar beliau itu tidak membolehkan santri untuk menyediakan minuman di meja guru, seperti yang lazim terhadap guru lain. meskipun demikian, beliau tidak melarang hal itu untuk guru yang lain. Dan setiap gaji yang diterima setiap bulan selalu disedekahkan untuk para santri yang miskin sehingga tidak ada satu rupiah pun tersisa untuk beliau pribadi. Beliau berprofesi menjadi guru selama 5 tahun.¹¹⁹

Membuka pengajian di rumah. Karena kecerdasan guru zaini dalam pelajaran dan kemampuan beliau dalam hal menjelaskan membuat rekan-rekan sekelas beliau seringkali meminta pendapat dan bertanya tentang pelajaran itu kepada beliau. Bahkan ada yang meminta guru sekumpul untuk membuka pengajian di rumah karena cenderung lebih leluasa dengan waktu yang lebih banyak daripada di bangku sekolah. Atas permintaan tersebut dan izin guru beliau, akhirnya pada sekitar tahun 1960-an membuka pengajian di rumah Keraton. Hal ini bertujuan untuk menunjang pelajaran di sekolah. Semula diisi dengan muzakarah kitab-kitab ilmu alat terutama Nahwu Sharaf seperti kitab Al-Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Mutammimah, hingga Qathrunnada dan Ibnu Aqil. Pengajian itu awalnya diikuti oleh sepuluh jamaah. Namun pada perkembangan berikutnya jamaahnya semakin bertambah banyak yang awalnya dari kalangan santri kemudian diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Pengajian di

¹¹⁹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 54.

Keraton tidak saja dilakukan di rumah Guru Sekumpul tetapi juga dilakukan di Langgar Darul Aman. Dalam pengajian ini terdapat keunikan di majlisnya yaitu para jamaahnya tidak saja diajarkan ilmu tetapi juga diajarkan bahkan dibimbing dan dicontohkan berbagai amaliah. Pengajian ini tidak hanya dihadiri para santri dan masyarakat umum tapi juga dihadiri para guru dan ulama Martapura seperti Al-Arif Billah Syekh M. Semman Mulidan Al-Habib Zein bin Muhammad Al-Habsyi dan lain-lain.¹²⁰

Pada tahun 1980-an pengajian Guru Sekumpul sudah dikenal luas sampai luar kota, sehingga pengajian ini mulai dipadati jamaah dari kota lain seperti Banjarmasin, Rantau, Hulu Sungai, bahkan dari Pelahairi, Kota Baru dan daerah-daerah lainnya. Kemudian Guru Sekumpul mempunyai rencana pindah ke Sungai Kacang ini dan sudah diberitahukan kepada Al-Arif Billah Syekh M. Syarwani Abdan Bangil. Guru Bangil pun menyetujuinya untuk pindah ketempat yang baru itu. Sehingga pada 1990-an Guru Sekumpul mulai pindah ke tempat baru yaitu Komplek Ar-Raudhoh Sekumpul. Semenjak Guru Sekumpul pindah ke tempat tersebut, komplek kediaman beliau dinamai Sekumpul. Menurut penuturan Guru Guru, penamaan Ar-Raudhoh itu sendiri mengacu kepada Ar-Raudhah majid Nabawi, satu tempat antara rumah dan mimbar masjid yang sering menjadi aktifitas Nabi Muhammad Saw. Dan dari mushola Ar-Raudhah inilah, pengajian diadakan. Setiap kali pengajian sudah dipastikan ribuan bahkan puluhan jamaah menjadi satu. Dan pengajian sekumpul ini menurut beberapa kalangan merupakan pegajian dengan jumlah jamaah terbanyak di Indonesia. Apalagi di saat momen-momen tertentu, seperti Haul Syekh Muhammad Samman Al-Madani dan malam nisfu Sya'ban jamaah bisa mencapai ratusan ribu orang. Sejak pengajian dilakukan di Mushola Ar-Raudhoh sekitar tahun 1990-an hingga wafatnya Guru Sekumpul sudah puluhan kitab yang di baca. Guru Sekumpul dalam membaca kitab selalu memfokuskan pada tiga bidang yang fardhu 'ain mempelajarinya yaitu

¹²⁰ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 54-58.

tentang Tauhid, Fiqih, dan Tashawuf. Di atas tahun 2000-an kegiatan pengajian semakin berkurang bahkan di awal tahun 2004, pengajian hanya dilakukan seminggu sekali, yaitu setiap Minggu Sore. Dan terakhir di awal 2005, pengajian akhirnya diliburkan total hingga wafat Guru Sekumpul.¹²¹

d. Membina Rumah Tangga

Guru Sekumpul mulai membina rumah tangga di usia 33 tahun yaitu pada tahun 1975 M. Dengan melalui musyawarah antara orang tua Guru Sekumpul dengan seorang Habib di Martapura. Orang tua Guru Sekumpul mengatakan bahwa mereka sebenarnya setuju, hanya saja mereka belum bisa mengambil keputusan sebelum memusyawarahkan dengan Syekh H.M. Semman Mulia, pada dasarnya Syekh H.M. Semman juga sangat setuju, namun belum bisa memutuskannya sebelum izin dari Syekh H.M.. Syarwani Abdan atau Guru Bangil. Kemudian Guru Bangil sangat gembira dan menyetujuinya mendengar keinginan Guru Sekumpul untuk menikah. Dan Guru Bangil menyarankan agar Guru sekumpul secepatnya menemui Kiai Hamid di Pasuruan untuk memohon izin dan doa restu beliau.¹²²

Setelah mendapatkan izin dari Guru Bangil kemudian Guru Sekumpul berangkat ke Pasuruan sekitar jam 4 dini hari. Dan tiba tepat saat Tarhim berkumandang di Masjid Agung Al-Anwar Pasuruan, lalu mengikuti solat jamaah shubuh. Usai sholat shubuh langsung menuju ke rumah Kiai Hamid, ternyata di rumah sedang diadakan pembacaan Burdah, kebetulan tepat pada hari jum'at dan salah satu amalan yang disukai Kiai Hamid, Guru Sekumpul langsung ikut di Majelis meskipun duduk agak jauh dari Kiai Hamid. Selesai pembacaan Burdah, Guru Sekumpul dipanggil kiai Hamid untuk mendekat kepadanya, setelah mendekat kiai langsung memegang Guru Sekumpul, sambil komat-kamit membaca suatu ayat Al-Qur'an, yang menurut Guru Sekumpul merupakan isyarat yang jelas bahwa beliau

¹²¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 74-81

¹²² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 66-67

memberikan izin untuk berumah tangga. Setelah itu Kiai Hamid langsung berdiri dan permisi untuk masuk ke kamar. Dan Guru Sekumpul pulang untuk menemui Guru Bangil untuk menyampaikan hasil pertemuan beliau dengan Kiai Hamid.¹²³

Sepulangnya ke Martapura Guru Sekumpul menyerahkan urusannya ke dapur yaitu Ibunda beliau dan adiknya yang bernama Rahmah untuk memilihkan pasangan yang tepat untuk beliau. Maka dipilihlah seorang wanita yang bernama Juwairiyah binti Sulaiman yang tinggal di kampung Pasayangan Martapura sebagai pasangan untuk Guru Sekumpul. Pada hari yang ditentukan, dilangsungkan pernikahan sekaligus walimah perkawinan yang cukup sederhana dan dihadiri oleh para habaib dan banyak ulama Martapura.¹²⁴

e. Dianugerahi Keturunan

Setiap orang yang telah berumah tangga, tentu sangat mengharapkan kehadiran seorang anak. Anak adalah buah hati, belahan jantung, lebih dari itu anak adalah penyambung generasi selanjutnya dan merekalah yang bisa diharapkan untuk mendoakan orang tuanya kelak ketika orang tua sudah berada di alam kubur. Bertahun-tahun bahkan puluhan tahun sejak perkawinannya, Guru Sekumpul belum juga dianugerahi keturunan. Setiap saat beliau berdo'a, bahkan tak jarang kepada para tamunya, beliau selalu minta doakan agar segera di beri keturunan. Begitu pula kepada jamaahnya di sela-sela pengajian, tidak jarang Guru Sekumpul minta doa untuk hal yang satu ini. Akhirnya di usia 50 tahun harapan dan doa beliau terkabulkan dan dianugerahi dua orang anak laki-laki yang lahir dari perkawinannya dengan Ibu Hajjah Noor Laila binti KH. Abdul Muin, Kandangan. Dua anaknya bernama Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badaly. Kegembiraan Guru Sekumpul mendapatkan karunia ini tentu luar biasa. Dan sering diungkapkan beliau di saat pengajian. Dua Badaly ini

¹²³ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 68

¹²⁴ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 69.

diasuh dengan didikan yang cukup ketat dan diatur dengan aturan yang sangat agamis. Dengan harapan dua badaly ini dapat menggantikan tugas sang Ayah menjadi lampu dan penerang bagi umat.¹²⁵

f. Wafatnya abah Guru Sekumpul

Pada awal 2000-an, kondisi kesehatan Guru Sekumpul saat itu sudah mulai menurun dan sering sakit-sakitan. Bahkan sejak ketika tahun 2002-an akibat gangguan salah satu ginjalnya, yang berakibat tubuh tidak mampu menetralsir racun yang masuk, maka Guru Sekumpul harus melakukan cuci darah. Cuci darah ini pada mulanya dilakukan hanya satu kali seminggu di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin, Banjarmasin. Namun karena dianggap jaraknya cukup jauh dari Martapura dan makan banyak waktu di perjalanan, untuk setiap minggu ke Banjarmasin. Maka pihak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ratu Zaleha Martapura di bantu dari PEMKAB Banjar, kemudian membeli perlengkapan cuci darah sendiri. Semula cuci darah dilakukan tetap satu kali seminggu, namun karena kondisi, cuci darah kemudian dilakukan dua kali sepekan. Sampai akhirnya Guru Sekumpul mesti cuci darah tiga kali dalam sepekan. Beban sakit yang berlarut-larut ini akhirnya menyebabkan beliau kehilangan banyak berat badan, kesehatan Guru pun makin merosot. Di pertengahan juli tahun 2005 kesehatan Guru dinyatakan makin menurun. Dan atas permintaan Drs. H. Rudy Ariffin, Gubernur Kal-Sel, akhir Juli 2005, Guru sekumpul di bawa berobat ke Rumah Sakit Mount Elizabeth, Singapura. Rudy Ariffin pun mendampingi Guru ke Singapura disertai Bupati Banjar, Gusti H. Khairul Saleh. Setelah mendapat perawatan intensif dua hari di Singapura, kesehatan Guru Sekumpul dikabarkan mulai membaik. Namun pada hari Sabtu, 5 Agustus 2005, sekitar pukul 20.20 Wita pesawat carter yang membawa Guru dari Singapura, mendarat di Bandara Syamsuddin Noor Banjarmasin. Kedatangan beliau disambut suka cita oleh masyarakat dan yang mencintainya. Guru lewat keluarga beliau memberikan izin untuk

¹²⁵ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 92-94.

jamaahnya dan masyarakat untuk membesuknya. Sekitar 1,5 jam secara bergantian sehingga tidak heran jika warga berdesak-desakkan untuk membesuknya. Melewati tengah malam, kondisi kesehatan Guru, Nampak makin menurun, bahkan dikabarkan guru sempat koma. Saat mendekati subuh, kesehatan tambah menurun drastis. Dan tepat pukul 05.00 Wita setelah mengucapkan beberapa kali lafadz Allah, Guru Sekumpul menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau wafat sekitar usia 63 Tahun dalam hitungan kalender Miladiyah dan 65 tahun dalam hitungan kalender Hijriyah. Sang waliyullah, tokoh besar dan panutan utama ini, telah meninggalkan kita umatnya.¹²⁶

Di rumah, komplek Ar-Raudhah Sekumpul, sekitar pukul 05.30 Wita subuh, mulai dilakukan prosesi persiapan pemandian jenazah. Untuk prosesi awal dipimpin oleh KH. Muaz Hamid, Guru H. Sa'duddin, H. Ahmad Said, dan H. Idris. Usai prosesi memandikan dilanjutkan mengkafani jenazah. Pada sekitar pukul 06.30 Wita, dilangsungkan shalat jenazah yang pertama di pimpin oleh KH. Abdussyukur, disusul kemudian dengan shalat jenazah yang kedua diimami oleh Al-Habib Syarif dari Bogor, dan tampak pada shaf ma'mum yang ikut menshalatkan yaitu Al-Habib Zaki As-Seggaf dari Solo, KH. Ahmad Bakri Gambut, Habib Husain Al-Ba'bud Rantau, Ustadz H. Ahmad Barmawi Rantau. Menjelang shalat Zuhur sekitar pukul 11.30 Wita jenazah sudah siap untuk dibawa ke Mushala. perlu waktu 15 menit hingga jenazah Guru baru bisa diletakkan di Mihrab Musholla Ar-Raudhah. Seluruh jamaah yang hadir diizinkan untuk mengikuti shalat jenazah. Jamaah yang hadir begitu banyak yang ikut menshalatkan jenazah beliau. Sehingga shalat jenazah Guru Sekumpul dishalatkan tidak kurang dari 35 kali sebagian seelum shalat Zuhur dan sesudah shalat Dhuhur para tokoh ulama secara bergantian memimpin shalat jenazah. Pada sekitar pukul 15.30 Wita dengan pengamanan yang cukup ketat jenazah di bawa memasuki komplek kubah Al-Mahya, yang terletak di samping kiri Mihrab

¹²⁶ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm . 232-236.

Mushalla Ar-Raudhoh. Dan iringan tahlil terus berkumandang dari seluruh jamaah dan keadaan menjadi tenang setelah jenazah diletakkan di samping lubang kuburan. Sesaat sambil menunggu adzan asar, jamaah di bimbing untuk membaca surat Al-Ikhlas berkali-kali hingga tiba adzan Ashar, jenazah langsung diturunkan secara perlahan, diiringi pembacaan Surah Yasin yang dipimpin oleh Guru H. Sa'duddin. Bersamaan dengan selesainya pembacaan surah Yasin, maka prosesi penguburan pun selesai. Sekitar pukul 16.10 Wita, dimulai pembacaan Talqin oleh KH. Abdus Syukur yang nampak di dampingi oleh keponakan almarhum Guru, yaitu H. Ahmad. Usai talqin, dilanjutkan do'a, dan selepas itu disampaikan sambutan atas nama keluarga almarhum oleh KH. Hatim Salman yang juga masih kerabat dekat Sekumpul dan Wakil Bupati Banjar. Ketika iqamat shalat asar berkumandang menutup seluruh prosesi pemakaman ulama, sosok panutan, tauladan semua ummat Al-Alimul Allamah Maulana Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani.¹²⁷

g. Karya Abah Guru Sekumpul

Karya Abah Guru Sekumpul yang masih di pakai hingga sekarang:

- a. Manaqib Syekh Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadri Alhasani Asamman Al-Madani. Berisi tentang biografi singkat pendiri Tarekat Sammaniyah, Sayyid Muhammad Samman Al-Madani. Ditulis dengan bahasa melayu dan sering dibaca dalam pengajian abah guru sekumpul.
- b. Risalatun Nuraniyyah fi Syarhi Tawassulat Assamaniyyah. Merupakan syarah atau keterangan dari Qasidah karya Sayyid Muhammad Samman Al-Madani. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan sering dibaca dan diajarkan di tempat pengajian abah guru sekumpul.
- c. Nubzah fi Manaqibil Imamil A'zdam AL-Faqih Al-Muqoddam. Kitab kecil tentang biografi Faqih Muqoddam bin Ali Ba'lawi. Juga sudah dibaca Abah Guru Sekumpul di majlis beliau.

¹²⁷ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 245-249.

- d. Ar-Risalah Fi Auradil Mufidah (bahasa arab), kitab ini berisi beberapa wirid penting.
- e. Al-Imdad fi Auradil Ahli Widad, kitab yang cukup tebal hampir 500 halaman, berisi wirid amaliah yang pernah dibaca di Musholla Ar-Raudhah Sekumpul Martapura. Kitab ini, kini banyak tersebar diseluruh Kalimantan bahkan sudah mulai meluas keluar Kalimantan.¹²⁸

C. Biografi Penulis

1. Kelahiran KH.M. Anshary El-Kariem

KH.M. Anshary El-Kariem merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muhibbien, beliau lahir di desa Tatakan, Banjarmasin, Ibu Kotanya Kalimantan Selatan. Beliau lahir pada hari jumat waktu shubuh tanggal 1 Januari 1971 M atau 4 Dzulqo'dah 1390 H. Beliau lahir dari pasangan Abuya KH. Muhammad Ideram dan Ibunya bernama Hj. Siti Khadijah putri dari Tuan Guru H. Jamhuri. Beliau hidup dan dididik dalam keluarga yang sangat kuat dan fanatik beragama serta sangat disiplin memegang prinsip-prinsip agama.

Sejak kecil beliau sudah belajar Al-Quran dan Tajwid, Ilmu Tauhid, Fiqh, dan Akhlak. Bahkan beliau sudah hafal juz amma di bawah bimbingan gurunya yang sangat ia hormati yaitu Tuan Guru H.M. Yusuf. Beliau memulai pendidikan usia 7 Tahun masuk ke Sekolah Dasar Negeri Mawar Kencana, Pada waktu pagi hari beliau sekolah dasar dan pada waktu sore beliau belajar agama di Madrasah Tahdiriyah Tatakan pimpinan Tuan Guru H.M Yusuf. Beliau masuk sekolah dasar 1978 dan tamat pada tahun 1984. Pada tahun 1984 beliau melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah Mi'rajul Ulum. Setamat dari sekolah tersebut beliau melanjutkan di Pondok Pesantren Al-Falah. Pada tahun 1990 ia memulai belajarnya di Pondok Pesantren Darussalam. Kesempatan ini ia selalu

¹²⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. .200.

memanfaatkan untuk sebanyak-banyaknya menuntut ilmu kepada para ulama di kota Intan ini.

Beliau melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah Mu'allimin Darussalam, Tanjung Roma, Martapura. Setelah itu diterima menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam yang sekarang Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Jurusan Qadha/Hukum Islam hanya dua semester dan lebih fokus ke pengajian sekumpul. Lebih dari 6 tahun belajar di pondok pesantren Darussalam tahun 1996 dan berhasil lulus dengan nilai yang membanggakan meskipun ia harus mengikuti ujian akhir di Kantor Pesantren Darussalam yang diawasi langsung oleh Kepala Madrasah tingkat Ulya, Ayahanda KH. Syukri Unus, karena saat ujian berlangsung beliau sedang menunaikan Ibadah Haji dan Umroh ke Tanah Suci Mekkah Al-Mukaramah.¹²⁹

Tahun 1996 itu, mulai mengajar di Pondok Pesantren Datu Aling, Sarang Burung Binuang hingga tahun 2000 M. Mulai tahun 1997 dengan restu dari gurunya beliau mulai membuka majlis ta'lim di rumahnya, pada bulan Januari 2001 dengan doa restu gurunya ayahanda Zarkasyi Nashri dan Ayahanda KH. Syukri Unus beliau mendirikan Pondok Pesantren Darul Muhibbien. Nama Pondok tersebut diberikan oleh Al-Habib Muhdar bin Muhammad bin Ahmad Al-Muhdar, dengan motto "**Terpuji Karena Pakerti, Teruji Karena Prestasi**" dengan harapan santri akan menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak dan memiliki kecakapan, kepandaian dan prestasi menonjol di tengah-tengah masyarakat. esantren Darunnajah yang terletak di desa empat kecamatan Simpang empat, Kabupaten Banjar.¹³⁰

Selain mengajar beliau juga dakwah melalui tulisan karena hobinya yang luar biasa dalam membaca menumbuhkan keinginannya untuk terus menulis karena menurutnya menulis merupakan bagian dakwah yang sangat penting, bahkan lebih penting dari dakwah bil-lisaan,

¹²⁹ Biodata dari Penerbit Darul Muhibbien, 2022, hlm. 7-8.

¹³⁰ Biodata dari Penerbit Darul Muhibbien, 2022, hlm. 11.

sebuah dakwah bil-lisan hanya bisa dilakukan seseorang saat beliau masih hidup, sedang dakwah dengan tulisan tetap abadi hingga ratusan, bahkan ribuan tahun.¹³¹



¹³¹ Biodata dari Penerbit Darul Muhibbien, 2022, hlm. 12.

BAB IV

ANALISIS NILAI- NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAB GURU SEKUMPUL

Dari pembahasan terkait nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada BAB 11, peneliti akan menjabarkan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul Karya KH. M. Anshary El-Kariem. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan dibahas yaitu pendidikan akhlak kepada Allah SWT, pendidikan akhlak kepada Rasulullah, pendidikan akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian pada Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul karya KH. M. Anshary El-Kariem dan peneliti menemukan data-data yang menyampaikan nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut. Adapun data-data diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Akhlak Kepada Allah

a. Mentauhidkan Allah SWT

Mentauhidkan Allah SWT dengan meyakini sifat Allah SWT yang bersifat Qudrot.

“Guru menasehati kepada kita bahwa kemuliaan manusia bukan di tangan manusia, tapi merupakan ketentuan Allah. Satu dunia mencela dan menghina, tapi Allah ingin memuliakan, maka orang itu mulia dan satu dunia memuji, kalau Allah ingin menghinakan maka hinalah orang itu, jadi kemuliaan dan kehinaan itu bukan dari manusia”¹³²

Kutipan di atas memberikan penjelasan tentang nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan mentauhidkan sifat Allah SWT yaitu Qudrot.

b. Beriman Kepada Rasul Allah SWT dengan meneladani perilaku Rasulullah

¹³² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.213.

Dalam kutipan di bawah ini menjelaskan tentang akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan beriman kepada Rasul Allah yaitu meneladani perilaku Rasulullah SAW.

“Guru Sekumpul sering kali menggambarkan sifat Rasulullah SAW, ketika beliau di musuhi orang lain, dicaci maki bahkan mau dibunuh, tapi beliau sedikitpun tidak marah dan tidak dendam. Bahkan kejahatan orang lain, di balas beliau dengan kebaikan dan doa. Itulah sikap terpuji yang harus kita contoh dari junjungan kita Rasulullah SAW.”¹³³

Kutipan di atas beliau memberikan contoh kepada kita untuk bisa meneladani akhlak Rasulullah SWT. Di mana Rasulullah SAW ketika mendapatkan perilaku buruk dari kaumnya yang mencaci maki, menghina, di musuhi orang lain, bahkan ada yang berniat membunuhnya tetapi beliau sama sekali tidak marah, justru beliau mendoakan kepada mereka.

c. Syukur

Syukur merupakan wujud dari terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul dalam menasehati kepada kita yaitu:

“Agar kita senantiasa mensyukuri ni'mat yang diberikan Allah. Karena bersyukur merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Wujud rasa syukur itu kata Guru Sekumpul antara lain dengan senantiasa menggunakan ni'mat itu untuk ibadah kepada Allah dan menghapuskan rasa sedih di hati, karena memandang segala yang ada ini merupakan ni'mat Allah.”¹³⁴

Kutipan di atas memberikan pelajaran kepada kita tentang pendidikan akhlak kepada Allah dengan bersyukur. Karena dengan mensyukuri ni'mat Allah merupakan bagian dari ibadah kita kepada Allah dan bisa menghilangkan perasaan-perasaan yang bisa membuat hati kita menjadi sedih, dengan bersyukur dapat mengubah pandangan kita terhadap segala sesuatunya menjadi lebih tenang karena semua yang

¹³³ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 212

¹³⁴ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 213.

ada di kehidupan kita adalah pemberian Allah SWT. Bukti dari bersyukur kepada Allah SWT yaitu dengan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

d. Tawakal

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang akhlak kita kepada Allah SWT yaitu tentang tawakal.

“Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masalah rezeki, Guru Sekumpul nampak memperlihatkan sikap tawakal yang berimbang ini. Meski banyak menyerahkan urusan rezeki kepada Allah, namun beliau juga tetap ikhtiar. Terbukti sejak muda beliau telah menjadi pekerja yang ulet dan gigih. Menjadi buruh penggosok intan, penjaja kue, hingga mendulang intan dan profesi lainnya pernah dilakoni Guru Sekumpul.”¹³⁵

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak kepada kita tentang Tawakal kepada Allah SWT. Tawakal yang dimaksud Abah Guru Sekumpul merupakan kita harus tetap berusaha dan berdoa dalam segala urusan, apalagi terkait urusan rezeki. Kalau kita selalu memiliki prinsip kalau rezeki sudah ada yang mengatur dan kita tidak berusaha dan berdoa untuk memperoleh rezeki, maka rezeki tidak akan sampai pada kita. Rezeki tidak hanya materi tapi rezeki itu banyak macamnya. Usaha tanpa dibarengi dengan doa namanya sombong, begitu juga doa tanpa dibarengi usaha namanya pemalas. Allah memerintahkan kita untuk senantiasa memiliki sikap tawakal kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri

a. Zuhud

Pada kutipan di bawah menjelaskan tentang zuhud yang terdapat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*.

“Dalam perilaku beliau sehari-hari, Guru Sekumpul tampaknya menunjukkan sikap zuhud yang seimbang itu. Disatu sisi, beliau tergolong bukan orang yang kekurangan harta, bahkan boleh

¹³⁵M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 160.

dikatakan kaya raya. Namun beliau telah memerankan diri sebagai orang yang tidak ada cinta sama sekali dengan dunia.”¹³⁶

Kutipan di atas memberikan contoh kepada kita tentang pendidikan akhlak tentang zuhud. Zuhud yaitu tidak cinta terhadap dunia dan juga tidak benci terhadap dunia, tetapi zuhud itu harus seimbang. Di mana dalam kutipan diatas dijelaskan tidak untuk meninggalkan dunia sama sekali atau melalaikan dunia hanya untuk akhirat. Tetapi beliau melakukan sikap zuhud dengan cara yang seimbang yaitu memfungsikan hartanya sebagai ladang pahala, dan tidak menjadikan cinta terhadap dunia.

b. Sabar

Dalam kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada Allah berupa sabar.

“Guru Sekumpul sejak kecil beliau telah sudah di tempa dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sangat miskin, dalam suasana yang sangat tidak menguntungkan, di tengah-tengah pengungsian, saat tantara jepang mulai masuk ke wilayah Martapura. Kondisi miskin inipun terus berlanjut, tiada henti. Ketika orang lain bisa makan dengan layak, keluarga ini harus makan gadabung pisang (sejenis bongkahan yang ada di tengah batang pisang dan bisa dijadikan sayur) tidak kurang dari 14 tahun. Ketika orang bisa makan kenyang dua sampai tiga kali sehari, maka keluarga ini setiap hari hanya bisa makan satu bungkus nasi yang dimakan berempat untuk sehari penuh selama 8 tahun. Pakaian yang dimilikipun satu-satunya yaitu pakaian bekas yang sudah lusuh, alas kaki yang di pakai adalah sandal kalum yaitu sandal terompah yang terbuat dari kayu, sehingga saat di pakai menimbulkan bunyi sangat berisik. Melihat kenyataan ini, tidak sedikit orang yang mencibir dan menghina.”¹³⁷

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang sabar. Sikap sabar ada pada kita terhadap sesuatu yang tidak kita inginkan dan kita tidak senang. Bahkan sikap sabar akan terbentuk sejak kecil. Seperti yang

¹³⁶ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 148.

¹³⁷ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 155.

dilakukan oleh Guru Sekumpul yang sudah memiliki sikap sabar sejak kecil. Karena beliau sejak kecil sudah melewati berbagai macam cobaan, sehingga hal ini bisa menjadi contoh. Sabar dari hidup miskin yang lama, sabar dari hinaan, sabar dari caci maki orang-orang disekitarnya dan lain sebagainya. Beliau tetap memberikan pendidikan akhlak kepada kita untuk selalu memiliki sikap sabar karena sabar termasuk akhlak terpuji terhadap diri sendiri.

c. Istiqomah

Dalam kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak berupa istiqomah.

“Guru Sekumpul adalah contoh yang begitu nyata, dalam segala hal beliau selalu istiqomah. Baik dalam ibadah, dakwah, maupun dalam sikap dan akhlak beliau. Dalam hal ibadah beliau selalu konsisten melakukan shalat berjamaah. Jika tidak sempat di mushola beliau shalat bersama keluarga di rumah. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat sunnat meski dalam kondisi sakit. Seperti shalat isyraq di pagi-pagi hari, Dhuha, Istikharah, lebih-lebih Qiyamul lail dilakukan setiap malam. Beliau konsisten bangun jam 2 dini hari. lebih-lebih di malam Jum’at, beliau seringkali tidak tidur semalam suntuk. Beliau selama 40 tahun hampir tidak pernah meliburkan pengajian, kecuali ketika Guru dalam kondisi sakit yang cukup keras.”¹³⁸

Kutipan di atas memberikan contoh pendidikan akhlak tentang sikap istiqomah. Istiqomah merupakan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah ditinggalkan dalam kondisi apapun. Orang yang melakukan istiqomah merupakan orang-orang pilihan yang dikehendaki oleh Allah SWT karena istiqomah tidaklah mudah dilakukan oleh siapapun, orang yang memiliki sikap istiqomah harus benar-benar bersungguh-sungguh dalam melakukannya dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

¹³⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 169-170.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Guru Sekumpul dalam melakukan istiqomah dengan begitu ikhlas dan tanpa pamrih. Karenaa setiap yang ikhlas pasti istiqomah dan setiap yang tidak ikhlas pasti akan kandas. Seperti yang dikatakan oleh ulama:

مَا كَانَ لِلَّهِ يَتَمُّ وَمَا كَانَ لِعَيْرِ اللَّهِ يَنْهَدِم

Sesuatu yang ikhlas karena Allah pasti berbuah kesempurnaan dan sesuatu yang tidak karena Allah pasti akan kandas sebelum sampai ketujuan.”¹³⁹

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak tentang ikhlas.

Ikhlas merupakan melakukan sesuatu dengan suka rela tanpa mengharapkan sesuatu kecuali menngharapkan ridho dari Allah SWT. Seperti melakukan sesuatu dengan istiqomah. karena istiqomah tidak mudah untuk dilakukan oleh siapapun. Ikhlas itu mudah diucapkan dengan lisan tapi sulit dilakukan oleh hati. Oleh karena itu dalam menjalankan sesuatu dengan ikhlas maka semua tujuan akan tercapai tetapi jika dilakukan dengan ikhlas maka akan berhenti di tengah jalan.

e. Tawadhu’

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang tawadhu.

“Salah satu akhlak yang menonjol dari Figur Ulama besar yang satu ini adalah sikap Tawadhu’nya. Ini sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari, baik di tengah-tengah keluarganya, murid-murid beliau, para tamu dan orang lain. Guru Sekumpul terhadap murid-muridnya beliau tidak segan-segan menampakkan sikap merendah, lebih-lebih kepada murid-murid yang sudah ‘Alim, seringkali beliau menanyakan berbagai masalah agama yang musykil.”¹⁴⁰

Kutipan di atas memberikan kita pelajaran untuk tidak memiliki sikap menyombongkan diri dari yang lain karena sesuatu hal. Justru kita harus memiliki sikap tawadhu. Tawadhu merupakan sikap rendah hati

¹³⁹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 171.

¹⁴⁰ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 162.

dari siapapun. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul yaitu beliau memiliki akhlak yang sangat menonjol yaitu tawadhu. Beliau menerapkan sikap ketawadhu'nya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, kepada murid beliau, dan tidak malu bertanya kepada murid beliau yang sudah alim tentang masalah agama yang masih musykil padahal beliau sebagai ulama besar. Hal inilah yang perlu kita contoh untuk diterapkan dalam keseharian kita.

f. Wara'

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang wara.

“Guru Sekumpul sejak kecil tidak pernah duduk di warung atau rumah makan, meskipun beliau tidak melarang makan dan minum di warung. Jika ada yang diinginkan, beliau cukup membeli di warung, lalu di bawa pulang ke rumah. Sikap wara yang lain, beliau sangat menjaga diri dari makanan, minuman dan pakaian yang tidak memakai akad ketika membelinya. Guru sekumpul memang selalu menekankan umat islam tentang pentingnya jual beli dengan aqad dan sesuai syariat. Sikap wara' ini memang sangat nampak dalam keseharian hidup Guru Sekumpul, dan terus dipelihara hingga wafat.”¹⁴¹

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak kepada kita untuk memiliki sifat wara. Sifat wara merupakan sifat akhlak terpuji yaitu menjaga diri dengan sifat hati-hati dari perkara yang tidak pasti seperti sifat syubhat. Sifat wara ini merupakan akhlak terpuji yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Agar hidup kita senantiasa terpelihara dari hal-hal yang tidak pasti.

g. Pemaaf

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu yaitu memiliki sikap pemaaf.

“Guru Sekumpul terhadap orang yang mencaci maki, menghina, memfitnah, dan berbuat salah beliau selalu membukakan pintu maaf selebar-lebarnya. Bahkan beliau selalu mendoakan agar mereka mendapat hidayah tanpa ada dendam sedikitpun.”¹⁴²

¹⁴¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 153-154.

¹⁴² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 156.

Kutipan di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa manusia harus memiliki akhlak terpuji yaitu menjadi manusia harus bisa memaafkan kesalahan orang lain. Karena manusia tidak boleh menyimpan dendam kepada orang lain. Karena orang yang memiliki sifat dendam hidupnya tidak akan tenang. Justru dengan memberikan maaf kepada orang lain, hidupnya akan tenang. Bahkan mendoakan orang yang telah menyakiti kita dengan doa yang baik. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul.

h. Jujur

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu sikap jujur.

“Guru sekumpul selalu mengingatkan bahwa kebenaran memang harus selalu dipegang teguh dan di junjung tinggi. Karena menurut beliau setiap kita punya kewajiban untuk menegakkan kebenaran. Lebih-lebih sebagai ulama kata beliau agar jangan sampai takut menyampaikan kebenaran.”¹⁴³

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak tentang pentingnya memiliki sifat jujur. Di mana sifat jujur merupakan sifat yang selalu berpegang teguh kepada kebenaran. Karena kebenaran adalah hal yang harus kita junjung tinggi dan jangan sampai kita takut untuk tidak menyampaikan kebenaran. Sepahit apapun kebenaran yang kita dapatkan hendaknya sampaikanlah dengan jujur meskipun nantinya akan dibenci oleh orang yang tidak suka kepada kita. Karena sifat jujur merupakan sikap mulia.

i. Penyayang

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu sikap penyayang.

“Kasih sayangnya pun luar biasa, sehingga setiap orang yang bertemu dengan beliau selalu merasa disayangi. Saat majlisnya beliau sering memberikan nasehat untuk menyayangi dan mengasihi sesamanya.”¹⁴⁴

¹⁴³ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 180-181.

¹⁴⁴ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 163.

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak kepada kita untuk saling menyayangi satu sama lain dengan kasih sayang yang tulus. Dan tidak boleh memberikan sifat mengasihi secara terbatas saja karena nanti kita pun akan di kasihi sesuai batasnya saja. Oleh karena itu kita sebagai umat islam hendaknya saling menyayangi satu sama lain agar tercipta kehidupan yang menentramkan hati dan kedamaian yang abadi tanpa ada yang saling memusuhi.

j. Pemurah

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu sikap pemurah.

“Guru Sekumpul selalu memberikan wasiat agar selalu bersikap pemurah, baik harta maupun dirinya. Pemurah segi harta dengan selalu menginfakkan untuk kemaslahatan ummat, membantu fakir dan miskin, serta para dhu’afa. Dan pemurah diri selalu membantu suka membantu orang lain.”¹⁴⁵

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak tentang sikap pemurah. Sikap pemurah merupakan sikap seseorang yang dengan senang hati membantu orang lain baik dari segi harta maupun yang lainnya. Sifat pemurah ini termasuk sikap terpuji yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap pemurah ini bisa dikatakan sebagai sikap dermawan. Karena sama-sama senang memberi sebagian hartanya untuk membantu orang lain dan tidak pelit. Oleh karena itu Abah Guru Sekumpul selalu memberikan nasihat kepada umatnya untuk memiliki sikap pemurah.

3. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

a. Berbakti kepada Orang Tua

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang akhlak kepada orang tua.

“Guru sekumpul merupakan contoh tauladan dalam berbakti kepada orangtua. Walaupun sangat sibuk dengan proses belajar mengajar di majlis beliau, serta setiap hari menerima tamu yang

¹⁴⁵ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 211.

datang, namun Guru Sekumpul tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Sejak kecil hingga usia tuanya, Guru Sekumpul selalu berada di samping orang tuanya. Beliau tidak tega untuk berpisah dengan orang tuanya, sehingga sampai wafat kedua orang tuanya selalu tinggal serumah. Setiap hari beliau selalu berkhadam, melayani dan mengabdikan dirinya untuk kedua orang tuanya. Lebih-lebih saat orang tua beliau sakit, sekejap pun beliau enggan untuk menjauh dari orang tuanya, kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak. Meski sudah menjadi orang besar dan berpengaruh, dalam hal apapun, Guru Sekumpul tetap minta pendapat, musyawarah dan minta izin dengan orang tuanya.”¹⁴⁶

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk terus berbakti kepada orangtua meskipun kita sudah sukses dan terkenal. Seperti melayani kedua orangtua, merawat ketika sakit, dan mengabdikan dirinya untuk orang tua. Walaupun dalam keadaan apapun. Seperti yang dilakukan oleh Guru Sekumpul meskipun beliau sudah menjadi orang yang berpengaruh dalam memutuskan suatu perkara beliau tetap meminta pendapat dari orang tuanya.

b. Menghormati Guru

Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang akhlak kepada guru.

“Penghormatan dan kecintaan beliau terhadap para ulama pun luar biasa. Ketika mengaji Al-Qur’an di usia anak-anak kepada Guru Hasan Pesayangan, Guru setiap malam selalu membawakan sebotol kecil minyak tanah untuk gurunya itu. Padahal kondisi ekonomi rumah tangga beliau saat itu sangat miskin. Di lain waktu, Guru Sekumpul dimasa anak-anak, suka menunggu Al-Allamah KH. Zainal Ilmi dalam pagar, hanya untuk bersalaman dan minta do’akan saat Tuan Guru ini akan berangkat ke Banjarmasin. Khidmah dan pengabdianya kepada ulamapun tak diragukan. Dimasa remaja beliau suka berkhadam kepada guru-gurunya. Guru Sekumpul ketika masih menjadi santri, suka hadir di majlis KH. Badruddin dan Berkhadam di majlis itu. Beliau juga seringkali mendampingi para ulama besar, ketika mereka berda’wah, seperti KH.

¹⁴⁶ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 182-183.

Husein Qadri, KH. Abdul Hamid Husein, dan para ulama Martapura lainnya.”¹⁴⁷

Kutipan di atas memberikan pengajaran kepada kita tentang pendidikan akhlak kepada guru kita tentang bagaimana menghormati guru. Karena merupakan orang yang memberikan asupan rohani kepada jiwa kita. Agar kita senantiasa mendapatkan ilmu yang barokah dari guru kita. Dengan cara kita harus benar-benar memuliakan guru kita dengan rela berkorban mengurangi waktu kesenangan hal-hal yang sifatnya tidak lama demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

c. Husnudzan kepada orang lain

Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang husnudzan kepada orang lain.

“Guru selalu mengajarkan kepada ummat untuk selalu husnudzan, baik sangka kepada orang lain, dan menghindari sifat su’udzan atau berburuk sangka. Karena baik sangka tidak membuahkan hasil kecuali kebaikan, dan buruk sangka tidak membuahkan hasil kecuali keburukan dan kehinaan.”¹⁴⁸

Kutipan di atas memberikan kepada kita pendidikan akhlak tentang pentingnya memiliki sifat husnudzan kepada orang lain. Sifat husnudzan merupakan baik sangka kepada orang lain dan tidak boleh memiliki sifat su’udzan terhadap orang lain. Karena sifat husnudzan tidak pernah merugikan kepada diri sendiri justru mendapatkan kebaikan. Sebaliknya apabila kita berburuk sangka kepada orang lain kita akan mendapatkan keburukan seperti hati tidak tenang, kehinaan serta mendapatkan dosa.

d. Bijak dan Adil dalam segala hal

Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang bijak dan adil kepada sesama manusia.

¹⁴⁷ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.180.

¹⁴⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 210-211.

“Seorang pemimpin senantiasa dituntut untuk selalu bersikap bijak dan adil dalam hal apapun. Guru Sekumpul merupakan pemimpin yang bijak dan adil. Contoh nyata, di tengah keluarga beliau, Guru Sekumpul senantiasa bersikap bijaksana dalam berbuat dan adil dalam bertindak. Kepada istrinya, Guru Sekumpul selalu bersikap adil baik dalam memberikan nafkah dhoir maupun nafkah bathin yaitu diberikan waktu giliran yang sama, perongkosan dan belanja yang sama. Bahkan untuk semua istri disiapkan kamar yang sama dan ranjang yang tidak berbeda. Terhadap tamu pun sama beliau tidak membedakan strata sosial, tak membedakan apakah dia seorang pejabat atau rakyat biasa, seorang dan ataupun tak mempunyai, seorang baik-baik ataupun preman alias penjahat sekalipun. Semua diterima dan disambut dengan ramah tanpa pandang bulu.”¹⁴⁹

Kutipan di atas memberikan pelajaran pendidikan akhlak kepada kita untuk memiliki sikap bijak dan adil dalam memimpin terutama memimpin diri sendiri. Apabila sudah bisa berbuat bijak dan adil terhadap diri sendiri maka dalam memimpin suatu komunitas, organisasi dan lainnya, niscaya mereka bisa berbuat adil. Oleh karena itu berbuat bijak dan adil itu akan membawa kebaikan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Pemimpin merupakan orang yang mengatur jalannya suatu organisasi untuk tercapainya suatu tujuan organisasi.

B. Analisis Hasil Penelitian

Adapun hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* yaitu:

1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT mencakup tentang ibadah kepada Allah SWT, mentauhidkan kepada Allah SWT, berdoa kepadanya, berdzikir kepadanya, dan bersyukur kepada Allah SWT serta tawakal

¹⁴⁹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.180-181.

kepada Allah SWT. Di dalam analisis ini, penulis akan menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT di antaranya:

a. Mentauhidkan Allah SWT

Mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah SWT. Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri tauhid dalam bahasa arab adalah mashdar dari *wahhada yuwahhidu* yang artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinya. Sedangkan menurut Shaleh bin Fauzan tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya.¹⁵⁰ Dengan demikian sebagai umat islam kita wajib untuk meyakini sifat wajib bagi Allah SWT berupa sifat Qudrat.

Dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* memberikan contoh dari sifat Qudrotnya Allah dengan cara memberikan nasehat, yaitu terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Guru menasehati kepada kita bahwa kemuliaan manusia bukan di tangan manusia, tapi merupakan ketentuan Allah. Satu dunia mencela dan menghina, tapi Allah ingin memuliakan, maka orang itu mulia dan satu dunia memuji, kalau Allah ingin menghinakan maka hinalah orang itu, jadi kemuliaan dan kehinaan itu bukan dari manusia”¹⁵¹

Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa bahwa sebagai seorang manusia harus meyakini sifat Qudrotnya Allah SWT. Sifat Qudrot merupakan sifat wajib Allah SWT yang berarti Allah SWT merupakan Tuhan yang berkuasa di alam semesta ini. Sehingga apapun yang ada di bumi ini terserah Allah SWT. Seperti yang dicontohkan oleh Abah Guru Sekumpul yaitu Allah berhak menjadikan seseorang menjadi mulia atau hina itu terserah Allah SWT. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT yang di jelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqoroh ayat 20 tentang sifat Qudrot.

¹⁵⁰ Rahmad Fauzi Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini, Jurnal: Al-Abyadh, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 84-85.

¹⁵¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.213.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 20, menjelaskan sifat Qudrot yang berbunyi:¹⁵²

يَكَا دَالْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَ هُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْافِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَا عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 20)

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sifat Qudrot Allah SWT yang berarti bahwa Allah maha kuasa, yang boleh melakukan sesuatu yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus yakin bahwa apapun yang terjadi terhadap di dunia ini merupakan takdir kuasa yang diberikan Allah kepada kita. Manusia hanya bisa merencanakan hidup yang seperti apa, tapi Allah lah yang menentukan takdir kita.¹⁵³

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa mentauhidkan Allah SWT tidak hanya dengan meyakini bahwa Allah SWT berdasarkan jumlahnya tetapi kita harus mentauhidkan dari sifat-sifat Allah SWT baik itu yang wajib, muhal, dan jaiznya Allah SWT. Takdir manusia yang menentukan Allah SWT karena Allah memiliki sifat Qudrot yaitu yang maha berkuasa atas seluruh alam semesta ini. Oleh karena itu sebagai manusia hanya bisa merencanakan tetapi Allah SWT yang menentukan.

- b. Beriman kepada Rasul Allah SWT dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW

Beriman kepada Rasul Allah SWT yaitu dengan meyakini bahwa Para Rasul Allah SWT merupakan manusia-manusia yang

¹⁵² Sabila Akbar, dkk, Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam, *Jurnal: Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 69.

¹⁵³ Sabila Akbar, dkk, Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam, *Jurnal: Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 70

dipercaya oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya yaitu pengetahuan rahasia yang datang dari Allah untuk para Nabi-Nya sesuai yang dikehendaki, dengan perantaraan kitab atau mengutus malaikat melalui mimpi dalam tidur atau dengan ilham atau tanpa perantaraan. Seperti yang terjadi pada diri Rasulullah SAW di malam Isra' tentang perintah shalat fardhu lima waktu diterima secara langsung dari Allah tanpa perantara.¹⁵⁴ Selain itu dengan meneladani apa yang dilakukan oleh Rasul Allah SWT baik dalam hal ibadahnya maupun akhlaknya. Rasulullah SAW merupakan salah satu utusan Allah SWT yang sempurna memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi ini. Hal ini dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul dalam kehidupan sehari-harinya.

Sejak kecil Guru Sekumpul dididik dengan ketaatan beribadah dan akhlak dengan meneladani Rasulullah SAW. Karena Sirah Rasulullah merupakan sarana untuk mentransformasikan sifat-sifat Rasulullah yaitu berupa sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* untuk diinternalisasikan yang menjadikan sikap patuh, hormat, disiplin, sabra dan ikhlas sehingga menjadi dasar membangun kepribadian dengan memahami diri: dating dari mana, sedang di mana dan melakukan apa, dan hendak kemana.¹⁵⁵

Seperti pada kutipan di bawah ini yang menggambarkan bahwa Abah Guru Sekumpul meneladani Akhlak Rasulullah SAW sebagai berikut:

“Guru Sekumpul sering kali menggambarkan sifat Rasulullah SAW, ketika beliau di musuhi orang lain, dicaci maki bahkan mau dibunuh, tapi beliau sedikitpun tidak marah dan tidak dendam. Bahkan kejahatan orang lain, di balas beliau dengan kebaikan dan doa. Itulah sikap terpuji yang harus kita contoh dari junjungan kita Rasulullah SAW.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Sayyid Ahmad Marzuki, *Terjemahan kitab Aqidatul Awam*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 19.

¹⁵⁵ Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*, (Sukapada: Wahana Jaya Abadi, 23.

¹⁵⁶ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 212

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Abah Guru Sekumpul telah meneladani Akhlak Rasulullah SAW. Di mana Abah Guru Sekumpul dalam kehidupannya tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi sebaliknya, Abah Guru Sekumpul membalas kejahatan dengan kebaikan. Oleh karena itu hal berkaitan dengan pentingnya nilai pendidikan akhlak yang di ajarkan oleh tokoh ulama yang memiliki karismatik yang luar biasa baik dari segi akhlakunya maupun akhlakunya. Karena pendidikan akhlak penting untuk dipelajari dan diamalkannya. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama islam yang mengajarkan tentang pendidikan akhlak.

Guru Sekumpul menanamkan kepribadian *akhlakul karimah* berdasarkan ajaran islam, dengan membangun karakter islami. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Di dalam pandangan islam pendidikan karakter sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Membangun watak melalui pendidikan akhlak berarti membangun akhlak dengan meneladani Rasulullah. Akhlak Rasulullah merujuk pada pendidikan akhlak berupa *sidiq, amanah, tabligh dan fathanah*.¹⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa beriman kepada Rasul Allah SWT selain dalam bentuk ibadahnya adalah meneladani akhlak Rasulullah SAW dan hal ini telah diamalkan oleh Abah Guru Sekumpul karena beliau sangat menjunjung tinggi keteladanan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Pendidikan akhlak yang dipelajari merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW berupa sifat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.

c. Syukur

Syukur merupakan memuji kepada Allah Dzat yang maha baik dengan mengingat-ingat segala kebaikannya, maka Allah seorang hamba

¹⁵⁷ Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), hlm. 38-39.

yang bersyukur kepada Allah yaitu dengan mengingat-ingat kebaikannya yaitu berupa nikmat.¹⁵⁸ Karena sebagai seorang manusia hendaknya mempunyai sikap untuk selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah SWT meskipun nikmat tersebut tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul beliau dalam hidupnya selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada-Nya. Seperti dalam kutipan sebagai berikut:

“Bersyukur menurut guru adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Wujud rasa syukur kata guru sekumpul antara lain dengan senantiasa menggunakan ni'mat itu untuk ibadah kepada Allah dan menghapuskan rasa sedih di hati, karena memandang segala yang ada ini merupakan ni'mat Allah.”¹⁵⁹

Dari kutipan di atas bersyukur menurut abah Guru Sekumpul yaitu dengan menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada diri kita yaitu digunakan untuk beribadah kepada-Nya dan ini merupakan wujud dari mensyukuri nikmat Allah SWT. karena kunci dari hidup Bahagia dunia dan akhirat adalah dengan bersyukur. Karena bersyukur menghapuskan dari kesedihan hati, dan memandang apa yang diberikan oleh Allah SWT kepada diri kita adalah nikmat Allah SWT.

Salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang yaitu untuk meningkatkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT agar tidak melakukan perbuatan mencuri yaitu meyakini firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 yaitu:¹⁶⁰

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

Sesungguhnya, jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku, sangat berat.

¹⁵⁸ Ibnu Wahid, *Al-Waidh Kumpulan Nasehat Para Wali Allah*, (Kediri: Abdul Wahid Kholil, 2011), hlm. 39.

¹⁵⁹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 213.

¹⁶⁰ Sihabul Milahudin, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 62

Bersyukur kepada Allah SWT yaitu dengan menyebut nikmat dan menyebut Dzatnya Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Imam Romli tentang syukur yaitu memuji kepada yang memberi kenikmatan, sebagai balasan atas pemberiannya. Bersyukur adakalanya dengan lisan, anggota badan, dan hati. Syukur dengan lisan adalah menceritakan kenikmatan karena memuji pada Sang Maha Pemberi. Bersyukur dengan anggota badan adalah dengan menggunakannya anggota tersebut untuk ketaatan pada Allah SWT, dan menjauhi mendurhakainya.¹⁶¹

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa syukur merupakan memuji kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada diri kita apapun yang ada pada diri kita adalah nikmat yang luar biasa. Dengan bersyukur hati kita akan senantiasa Bahagia. Wujud dari syukur adalah dengan ucapan hamdalah, dan anggota badan dengan ibadah.

d. Tawakal

Menurut al-Qusyairi bahwa tawakal letaknya berada di dalam hati dan timbulnya gerak dalam dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati. Karena seorang hamba yang telah meyakini bahwa segala sesuatu hanya didasarkan pada ketentuan Allah SWT. Dia menganggap bahwa segala kesulitan merupakan takdir Allah SWT.¹⁶²

Orang yang memiliki sikap tawakal hidupnya senantiasa akan merasa tenang, tentram, dan tidak gelisah. Seperti jika mendapatkan anugrah maka ia akan berterima kasih, jika ia mendapatkan musibah ia akan selalu sabar dan pasrah pada takdir Allah SWT. Karena dia percaya kepada janji Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT dan merasa hidup dengan Allah dan karena Allah SWT.¹⁶³

¹⁶¹ Hamim HR, *Kajian Sulam Taufiq*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), hlm. 215.

¹⁶² Amril M, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 80.

¹⁶³ Amril M, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 80.

Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul dalam kehidupannya selalu memperlihatkan sikap tawakal. Hal ini dijelaskan dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* yaitu:

“Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masalah rezeki, Guru Sekumpul nampak memperlihatkan sikap tawakal yang berimbang ini. Meski banyak menyerahkan urusan rezeki kepada Allah, namun beliau juga tetap ikhtiar. Terbukti sejak muda beliau telah menjadi pekerja yang ulet dan gigih. Menjadi buruh penggosok intan, penjaja kue, hingga mendulang intan dan profesi lainnya pernah dilakoni Guru Sekumpul.”¹⁶⁴

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul mengajarkan kepada kita untuk tetap berusaha disertai dengan doa dan hasilnya Allah yang menentukannya. Hal ini berkaitan dengan Al-Qur’an surat Ali ‘Imron ayat 159 tentang Tawakal. Dalam surat Ali-Imron ayat 159 menjelaskan tentang orang yang bertawakal. Karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakal. Dalam firmannya yaitu:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya

“... Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah, Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹⁶⁵

Dengan tawakal, seseorang akan mendapatkan jalan keluar manakala ia dihadapkan dengan kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa depannya yang belum jelas dan ketidakpastian. Dengan tawakal yang dimilikinya, tentu ia akan terbebas dari kegelisahan dan kecemasan yang selalu menghinggapinya perjalanan kehidupannya. Begitu pula dengan kondisinya yang saat ini berada dalam serba kekurangan, tentu semua kondisi seperti ini tidak akan menjadikan kegelisahannya, justru kekurangan dan ketiadaan yang dihadapinya menjadikannya lebih giat untuk mengatasi problema yang dihadapinya.

¹⁶⁴M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 160.

¹⁶⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 94.

Apapun yang dilakukannya merupakan bagian yang tidak terlepas dari upayanya dan ridha Tuhannya.¹⁶⁶

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tawakal merupakan berserah diri kepada Allah SWT apapun hasilnya setelah melakukan usaha dan doa yang sudah maksimal. Karena dengan berpasrah kepada Allah SWT akan merasa tenang karena terbebas dari rasa kecemasan dan kegelisahan.

2. Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri

a. Zuhud

Zuhud secara etimologi dipahami sebagai bentuk perilaku atau sikap yang tidak menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian. Secara terminologi yaitu bentuk sikap atau perilaku yang meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sehingga zuhud diartikan sebagai suatu tindakan jiwa manusia yang cenderung untuk tidak mengikuti hasrat yang bersifat duniawi.¹⁶⁷ Zuhud merupakan perilaku hidup manusia dengan tidak mencintai dunia dan lebih mementingkan kehidupan yang abadi yaitu di akhirat. Tetapi zuhud tidak boleh dilakukan secara tidak seimbang karena tidak ada yang tahu siapa yang hidupnya benar-benar zuhud.

Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul dalam kehidupannya beliau melakukan zuhud secara seimbang. Dan hal ini dijelaskan dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* yaitu:

“Dalam perilaku beliau sehari-hari, Guru Sekumpul tampaknya menunjukkan sikap zuhud yang seimbang itu. Disatu sisi, beliau tergolong bukan orang yang kekurangan harta, bahkan boleh dikatakan kaya raya. Namun beliau telah memerankan diri sebagai orang yang tidak ada cinta sama sekali dengan dunia.”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Amril M, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 81.

¹⁶⁷ Amril M, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 66.

¹⁶⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 148.

Dari kutipan di atas dapat diambil pendidikan akhlak tentang zuhud yaitu zuhud dilakukan tidak berat sebelah maksudnya zuhud dilakukan harus secara seimbang karena belum tentu orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan hidup sangat miskin itu zuhud karena bisa jadi orang tersebut sangat mencintai dunia. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul yaitu dalam hidup antara hidup di dunia dan akhirat dilakukan dengan seimbang, di mana beliau mempunyai harta yang banyak dan beliau menginfakkan hartanya kepada orang yang membutuhkannya. Dari sini jelas bahwa zuhud harus dilakukan secara seimbang. Sebagaimana yang dijelaskan di al-Qur'an tentang zuhud.

Ayat yang menjelaskan tentang zuhud yaitu ada pada surat Ghafir ayat 38-39.

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ)

Artinya:

38. Orang yang beriman itu berkata: Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.

39. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Ayat di atas menjelaskan tentang zuhud yaitu menjelaskan bahwa kehidupan di dunia merupakan kesenangan hidup sementara dan kehidupan di akhirat adalah hidup yang abadi. Oleh karena itu hidup di dunia biasa saja dan tidak terlalu berlebihan dalam menjalani kehidupan di dunia karena kebahagiaan di dunia adalah sifatnya sementara.

Orang yang zuhud senantiasa selalu banyak mengingat karena akan memberikan kesempatan bagi dirinya untuk mengenali diri sendiri. Orang zuhud adalah orang yang mampu mengendalikan sifat manusiawinya dalam pergaulan hidup dan dalam mengatur hidup duniawinya. Dalam diri orang yang zuhud terpaten rasa aman karena tidak perlu ia mengejar atau dikejar oleh kerepotan hidup dunia.

Demikian juga ia tidak tamak, karena dunia tidak mengejanya. Ia hidup qana'ah karena hidup seperti itu adalah bagian dari orang-orang Zahid.¹⁶⁹

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa zuhud merupakan akhlak terpuji. Dan orang yang berperilaku zuhud hidupnya akan terus mengingat-ingat Allah SWT, dan tidak mencintai dunia, dan juga tidak benci terhadap

b. Sabar

Sabar merupakan menahan diri untuk tidak mengeluhkan kepada siapapun kecuali Allah SWT. Siapa yang bersabar dalam menghadapi kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.¹⁷⁰ Karena Allah SWT bersama orang-orang yang bersabar. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 53 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabra dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Mengamalkan sikap sabar tidak semua orang bisa bersabar. Hanya orang-orang yang luar biasa yang bisa bersabar dalam hal apapun. Dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* menjelaskan kehidupan keluarga Abah Guru Sekumpul yang sangat bersabar dalam menjalani kehidupan serba kekurangan. Seperti kutipan yang ada di bawah ini yaitu:

“Guru Sekumpul sejak kecil beliau telah sudah di tempa dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sangat miskin, dalam suasana yang sangat tidak menguntungkan, di tengah-tengah pengungsian, saat tantara jepang mulai masuk ke wilayah Martapura. Kondisi miskin inipun terus berlanjut, tiada henti. Ketika orang lain bisa makan dengan layak, keluarga ini harus makan gadabung pisang (sejenis bongkahan yang ada di tengah batang pisang dan bisa dijadikan sayur) tidak kurang dari 14 tahun. Ketika orang bisa makan kenyang dua sampai tiga kali sehari, maka keluarga ini

¹⁶⁹ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm.122.

¹⁷⁰ *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 308.

setiap hari hanya bisa makan satu bungkus nasi yang dimakan berempat untuk sehari penuh selama 8 tahun. Pakaian yang dimilikipun satu-satunya yaitu pakaian bekas yang sudah lusuh, alas kaki yang di pakai adalah sandal kalum yaitu sandal terompah yang terbuat dari kayu, sehingga saat di pakai menimbulkan bunyi sangat berisik. Melihat kenyataan ini, tidak sedikit orang yang mencibir dan menghina.”¹⁷¹

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang sabar. Sikap sabar ada pada kita terhadap sesuatu yang tidak kita inginkan dan kita tidak senang. Bahkan sikap sabar akan terbentuk sejak kecil. Seperti yang dilakukan oleh Guru Sekumpul yang sudah memiliki sikap sabar sejak kecil. Karena beliau sejak kecil sudah melewati berbagai macam cobaan, sehingga hal ini bisa menjadi contoh. Sabar dari hidup miskin yang lama, sabar dari hinaan, sabar dari caci maki orang-orang disekitarnya dan lain sebagainya. Beliau tetap memberikan pendidikan akhlak kepada kita untuk selalu memiliki sikap sabar karena sabar termasuk akhlak terpuji terhadap diri sendiri.

Dalam buku yang berjudul *Ikhlas dan Amal* karya Sahriansyah mendefinisikan sabar yaitu tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa yang mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.¹⁷²

Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT, setelah berusaha. Selain itu sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabar menurut Al-Ghazali yaitu tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT. Ciri utama orang sabar, menurut

¹⁷¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 155.

¹⁷² Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 204.

Al-Muhasibi yaitu tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah SWT. Sabar terbagi menjadi tiga macam yaitu sabar terhadap maksiat, sabar karena taat kepada Allah, dan sabar karena musibah.¹⁷³

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa sabar merupakan sikap perilaku seseorang dalam menghadapi kesulitannya tidak mengeluhkan kepada siapapun kecuali Allah SWT. Karena orang yang bersabar hidupnya selalu bersama dengan Allah SWT. Seperti yang disampaikan oleh imam Al-Ghazali di atas bahwa sabar tidak hanya sebatas dalam keadaan sulit saja, tetapi sabar ada tiga macam yaitu sabar dari maksiat, sabar dari taat kepada Allah SWT dan sabar karena musibah.

c. Istiqomah

Secara bahasa istiqomah berasal dari kata istaqama-yastaqim-qimu, yang memiliki arti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Secara istilah istiqomah yaitu sikap teguh dalam memperhatikan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam godaan dan tantangan.¹⁷⁴

Pengertian istiqomah menurut para tokoh islam dalam bukunya Imam Sibawaih El-Hasany yang berjudul Keajaiban Istiqomah antar lain yaitu: Abu Bakar mendefinisikan istiqomah yaitu ketika kau tidak menduakannya. Umar mengartikan istiqomah yaitu praktik kepatuhan pada perintah sang pencipta dan larangan-Nya, tanpa menyisakan rasa gentaruntuk terus berada di dalamnya. Utsman bin 'Affan memandang istiqomah adalah kala para penempuh jalan-Nya telah memurnikan segenap amalnya untuk Allah semata-mata. Ikrimah dan Mujahid

¹⁷³ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 96-97.

¹⁷⁴ Agus Susanti, *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 7, 2016, hlm. 287.

mengartikan istiqomah adalah konsisten dalam persaksian bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah sampai tiba saat berjumpa dengan-Nya.¹⁷⁵

“Guru Sekumpul adalah contoh yang begitu nyata, dalam segala hal beliau selalu istiqomah. Baik dalam ibadah, dakwah, maupun dalam sikap dan akhlak beliau. Dalam hal ibadah beliau selalu konsisten melakukan shalat berjamaah. Jika tidak sempat di mushola beliau shalat bersama keluarga di rumah. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat sunnat meski dalam kondisi sakit. Seperti shalat isyraq di pagi-pagi hari, Dhuha, Istikharah, lebih-lebih Qiyamul lail dilakukan setiap malam. Beliau konsisten bangun jam 2 dini hari. lebih-lebih di malam Jum’at, beliau seringkali tidak tidur semalam suntuk. Beliau selama 40 tahun hampir tidak pernah meliburkan pengajian, kecuali ketika Guru dalam kondisi sakit yang cukup keras.”¹⁷⁶

Kutipan di atas memberikan contoh pendidikan akhlak tentang sikap istiqomah. Istiqomah merupakan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah ditinggalkan dalam kondisi apapun. Orang yang melakukan istiqomah merupakan orang-orang pilihan yang dikehendaki oleh Allah SWT karena istiqomah tidaklah mudah dilakukan oleh siapapun, orang yang memiliki sikap istiqomah harus benar-benar bersungguh-sungguh dalam melakukannya dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Istiqomah adalah kemampuan dalam menjaga konsistensi, keteguhan, ketaatan dan keadilan dalam menjaga hubungan jangka panjang.¹⁷⁷ Di mana orang yang istiqomah harus konsisten dan tidak boleh putus-putus, serta memiliki keteguhan dalam menjalankan istiqomah, menjaga ketaatan dalam beribadah kepada Allah dan adil dalam menjaga hubungan jangka Panjang.

Dalil istiqomah surat Hud 112 artinya:

¹⁷⁵ Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah Tetap di Jalan Lurus*, (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), hlm. 2.

¹⁷⁶ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 169-170.

¹⁷⁷ Siti Yuwalliatin dan Asyhari, Membangun Khidmah dalam Peningkatan Qana’ah dan Istiqomah Nasabah Perbankan Syariah, *Jurnal: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 01, No. 01, 2021, hlm. 30.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Artinya:

Maka istiqomahlah engkau sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga kepada orang yang berbuat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas, sesungguhnya Dia maha memandang apa yang kalian perbuat.¹⁷⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Istiqomah merupakan pendidikan akhlak yang terpuji seperti istiqomah dalam belajar, istiqomah dalam ibadah dan lain sebagainya yang membawa kebaikan pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu hendaknya dalam melakukan ibadah apapun harus bisa istiqomah dengan ikhlas. Karena orang yang istiqomah akan mendapatkan suatu hal yang tidak pernah terpikirkan dalam pikiran kita, seperti doa yang mustajabah karena orang tersebut menjalankan ibadah dengan ikhlas dan dilakukannya dengan istiqomah.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan perbuatan yang dilakukannya hanya mengharap ridho Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Abah Guru Sekumpul dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* sebagai berikut:

“Guru Sekumpul dalam melakukan istiqomah dengan begitu ikhlas dan tanpa pamrih. Karena setiap yang ikhlas pasti istiqomah dan setiap yang tidak ikhlas pasti akan kandas. Seperti yang dikatakan oleh ulama:

مَا كَانَ لِلَّهِ يَتَمُّ وَمَا كَانَ لِغَيْرِ اللَّهِ يَنْهَدِم

Sesuatu yang ikhlas karena Allah pasti berbuah kesempurnaan dan sesuatu yang tidak karena Allah pasti akan kandas sebelum sampai ketujuan.”¹⁷⁹

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak tentang ikhlas.

Ikhlas merupakan melakukan sesuatu dengan suka rela tanpa

¹⁷⁸ Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah Tetap di Jalan Lurus*, (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), hlm. 12.

¹⁷⁹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 171.

mengharapkan sesuatu kecuali menngharapkan ridho dari Allah SWT. Seperti melakukan sesuatu dengan istiqomah. karena istiqomah tidak mudah untuk dilakukan oleh siapapun. Ikhlas itu mudah diucapkan dengan lisan tapi sulit dilakukan oleh hati. Oleh karena itu dalam menjalankan sesuatu dengan ikhlas maka semua tujuan akan tercapai tetapi jika dilakukan dengan ikhlas maka akan berhenti di tengah jalan.

Ikhlas adalah perbuatan yang dilandasi dan berharap kepada keridhaan Allah SWT. sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Al'Araf ayat 29.¹⁸⁰

فُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya:

katakanlah: Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.

Ayat di atas menjelaskan tentang ikhlas. Di mana ketika beribadah kepada Allah SWT harus semata-mata karena Allah SWT karena manusia akan dikembalikan seperti semula ketika diciptakan. Oleh karena itu ketika salat hendaklah hadapkan wajahmu kepada Allah SWT. Ayat ini berkaitan dengan kutipan di atas yaitu tentang perbuatan ikhlas. Karena perbuatan ikhlas tidak mengharapkan imbalan dari selain Allah SWT. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa ikhlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja tanpa mengharapkan balasan dari selain Allah SWT.

e. Tawadhu'

Tawadhu merupakan sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Sehingga sering disebut dengan rendah hati. Lawan kata dari

¹⁸⁰ Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 205.

sifat tawadhu' adalah tinggi hati, sombong, takabur, atau angkuh. Hal ini dijelaskan dalam dalil Al-Quran surat al-Isra' ayat 37 yaitu:¹⁸¹

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ فِرًاخًا ۖ فَالْأَرْضُ وَمَنْ عَلَيْهَا مُرَوِّعَةٌ ۖ وَإِن تَبْلُغِ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

Mempunyai sikap rendah hati lebih baik daripada merendahkan diri, seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul yang dijelaskan di dalam buku ini yaitu:

“Salah satu akhlak yang menonjol dari Figur Ulama besar yang satu ini adalah sikap Tawadhu'nya. Ini sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari, baik di tengah-tengah keluarganya, murid-murid beliau, para tamu dan orang lain. Guru Sekumpul terhadap murid-muridnya beliau tidak segan-segan menampakkan sikap merendah, lebih-lebih kepada murid-murid yang sudah 'Alim, seringkali beliau menanyakan berbagai masalah agama yang musykil.”¹⁸²

Kutipan di atas memberikan kita pelajaran untuk tidak memiliki sikap menyombongkan diri dari yang lain karena sesuatu hal. Justru kita harus memiliki sikap tawadhu. Tawadhu merupakan sikap rendah hati dari siapapun. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul yaitu beliau memiliki akhlak yang sangat menonjol yaitu tawadhu. Beliau menerapkan sikap ketawadhu'nya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, kepada murid beliau, dan tidak malu bertanya kepada murid beliau yang sudah alim tentang masalah agama yang masih musykil padahal beliau sebagai ulama besar. Hal inilah yang perlu kita contoh untuk diterapkan dalam keseharian kita.

Dalam Syarah Ta'lim Muta'alim Fashl 23 Tawadhu itu memosisikan diri di antara sifat sombong dan hina, maksudnya tawadhu adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat muharramah (perkara yang

¹⁸¹ Miftahul Basar, *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 112.

¹⁸² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 162.

diharamkan), sebab sombong merupakan sifat khusus untuk dzatnya Allah SWT, Allah SWT sungguh telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi: sifat agung itu adalah sifatku, dan kibir atau sombong itu juga sifatKu, artinya dua sifat yang khusus untuk DzatKu, dua sifat itu tidak layak untuk selain Aku. Dan antara sifat rendah/hina yang mana sifat ini juga diharomkan, sebab merendahkan diri sendiri itu hukumnya haram. Sedangkan untuk sifat yang diterima itu adalah sifat yang ada diantara kedua sifat itu (sombong dan hina), karena perkara yang baik itu perkara yang sifatnya tengah-tengah.¹⁸³

Menurut Syekh Atailah mengingatkan tentang tawadhu'

الْمُتَوَاضِعُ الْحَقِيقِيُّ هُوَ مَا كَانَ نَاشِئاً عَنِ شُهُودِ عَظَمَتِهِ وَتَجَلَّى صِفَتِهِ

Artinya:

Hakikat tawadhu' adalah bertawadhu'nya seseorang karena melihat keagungan Allah dan sifat-sifat-Nya.¹⁸⁴

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tawadhu merupakan sikap rendah diri atau rendah hati yang mana tidak merasa tinggi hati dari yang lain. karena tinggi hati merupakan awal dari kehancuran sebagai manusia tidak berhak untuk memiliki sikap sombong. Karena yang berhak memiliki sikap sombong adalah Allah SWT. Kita hanya sebagai manusia yang hina, kita sama dengan yang lain tidak ada yang perlu kita sombongkan. Dengan memiliki sikap tawadhu'lah sebagai cara untuk menghindari sikap sombong. Oleh karena itu, kita sebagai umat islam hendaknya untuk memiliki sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari kita.

f. Jujur

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya, ini merupakan salah satu sifat terpuji dari Rasulullah SAW. Firman Allah SWT surat At-Taubah: 119

¹⁸³ Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 83-84.

¹⁸⁴ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm.546-547.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.

Jujur merupakan sikap yang sangat diperhatikan benar oleh Abah Guru Sekumpul, di mana beliau sangat menjunjung tinggi sikap jujur seperti kutipan yang ada di buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* sebagai berikut:

“Guru sekumpul selalu mengingatkan bahwa kebenaran memang harus selalu dipegang teguh dan di junjung tinggi. Karena menurut beliau setiap kita punya kewajiban untuk menegakkan kebenaran. Lebih-lebih sebagai ulama kata beliau agar jangan sampai takut menyampaikan kebenaran.”¹⁸⁵

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak tentang pentingnya memiliki sifat jujur. Di mana sifat jujur merupakan sifat yang selalu berpegang teguh kepada kebenaran. Karena kebenaran adalah hal yang harus kita junjung tinggi dan jangan sampai kita takut untuk tidak menyampaikan kebenaran. Sepahit apapun kebenaran yang kita dapatkan hendaknya sampaikanlah dengan jujur meskipun nantinya akan dibenci oleh orang yang tidak suka kepada kita. Karena sifat jujur merupakan sikap mulia.

Hal ini diambil kesimpulan bahwa kita sebagai seorang mukmin hendaknya memiliki sifat jujur dan menjunjung tinggi sifat jujur. Dengan cara selalu berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun¹⁸⁶.

g. Al-Wara’

Secara bahasa wara adalah shaleh, menjauhkan diri dari segala tindakan yang berbau tidak baik atau dosa. Karena wara menurut kaum sufi adalah suatu tindakan manusia yang selalu menjauhi perilaku-perilaku yang di dalamnya terdapat syubhat yakni sesuatu yang

¹⁸⁵ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 180-181.

¹⁸⁶ Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 203.

mengandung perilaku-perilaku yang di dalamnya terdapat syubhat yakni sesuatu yang mengandung keragu-raguan antara halal dan haram. Hal ini dilandasi dengan sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عن الحسن بن علي رضي الله عنها قال: حفظت من رسول الله عليه و سلم دع ما يريبك الي ما لا يريبك . رواه الترمذي

Artinya:

Dari Al-Husain bin Ali r.a. ia berkata: Saya selalu ingat pada sabda Rasulullah s.a.w., yaitu: Tinggalkan hal yang meragukanmu dan kerjakanlah sesuatu yang tidak meragukanmu.¹⁸⁷

Seperti yang dilakukan Abah Guru Sekumpul dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* yaitu:

“Guru Sekumpul sejak kecil tidak pernah duduk di warung atau rumah makan, meskipun beliau tidak melarang makan dan minum di warung. Jika ada yang diinginkan, beliau cukup membeli di warung, lalu di bawa pulang ke rumah. Sikap wara yang lain, beliau sangat menjaga diri dari makanan, minuman dan pakaian yang tidak memakai akad ketika membelinya. Guru sekumpul memang selalu menekankan umat islam tentang pentingnya jual beli dengan aqad dan sesuai syariat. Sikap wara’ ini memang sangat nampak dalam keseharian hidup Guru Sekumpul, dan terus dipelihara hingga wafat.”¹⁸⁸

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak kepada kita untuk memiliki sifat wara. Sifat wara merupakan sifat akhlak terpuji yaitu menjaga diri dengan sifat hati-hati dari perkara yang tidak pasti seperti sifat syubhat. Sifat wara ini merupakan akhlak terpuji yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Agar hidup kita senantiasa terpelihara dari hal-hal yang tidak pasti.

Sifat wara’ adalah satu sifat mulia hamba Allah yang saleh, untuk tidak terlalu terikat dengan keperluan dunia, menerima dengan ikhlas apa yang ada di tangannya, dan bersyukur atas semua yang sudah dimilikinya, serta tidak merasa iri dengan apa yang menjadi milik orang lain. sifat wara’ mampu menghancurkan keinginan yang berlebih-

¹⁸⁷ Amril M, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm.74.

¹⁸⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 153-154.

lebih, sebab keinginan yang berlebih-lebihan akan menimbulkan rasa iri serta rasa dengki. Sifat iri dan dengki adalah sifat iblis yang akan melahirkan api yang bisa menghanguskan kesucian jiwa dan raga manusia.¹⁸⁹

Orang yang memiliki sifat wara hatinya akan tenang karena akan dijauhkan dari sifat iblis, tidak akan terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat duniawi, dan bisa menghancurkan sifat yang berlebihan, menjauhkan dari sifat iri dan dengki, serta dengan memiliki sifat wara' jiwa dan raganya akan tetap suci dari sifat-sifat iblis. Sifat wara ini diberikan oleh Allah SWT kepada hamba Allah yang soleh, karena sifat wara merupakan sifat mulia. Oleh karena itu hendaknya kita memiliki sifat wara untuk menjaga kehati-hatian dari perkara yang tidak pasti dan dari perkara yang menjerumuskan kita kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

h. Pemaaf

Pemaaf merupakan orang yang rela memberikan maaf kepada orang lain. karena memaafkan berarti memutuskan untuk tidak menghukum atas ketidakadilan yang kita terima, yang kita tunjukkan dalam aksi nyata dan mengalami reaksi emosional yang hadir setelahnya.¹⁹⁰

Pemaaf dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* yaitu memaafkan orang lain dengan mendoakan yang baik-baik. Seperti kutipan di bawah ini yaitu:

“Guru Sekumpul terhadap orang yang mencaci maki, menghina, memfitnah, dan berbuat salah beliau selalu membukakan pintu maaf selebar-lebarnya. Bahkan beliau selalu mendoakan agar mereka mendapat hidayah tanpa ada dendam sedikitpun.”¹⁹¹

¹⁸⁹ Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2012), hlm. 147.

¹⁹⁰ Puji Untari, Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran, *Jurnal: Psikoborneo*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 93

¹⁹¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 156.

Kutipan di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa manusia harus memiliki akhlak terpuji yaitu menjadi manusia harus bisa memaafkan kesalahan orang lain. Karena manusia tidak boleh menyimpan dendam kepada orang lain. Karena orang yang memiliki sifat dendam hidupnya tidak akan tenang. Justru dengan memberikan maaf kepada orang lain, hidupnya akan tenang. Bahkan mendoakan orang yang telah menyakiti kita dengan doa yang baik. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul.

Dalil yang menjelaskan tentang dalil memaafkan yaitu surat Al-Baqarah ayat 237:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan maaf itu lebih dekat kepada taqwa.

Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yaitu: memaafkan menyebabkan kemuliaan seorang hamba bertambah.

Memaafkan di saat memiliki kemampuan (membalas) merupakan jalan hidup para nabi. Memaafkan merupakan tatkala seseorang berbuat jahat dan dosa, maka secara batin dia memaafkannya dan secara lahir dia berbuat baik padanya. Orang yang tidak memaafkan kesalahan orang lain, bagaimana mungkin berharap Allah akan mengampuni kesalahannya?. Memaafkan merupakan sifat yang Allah kenakan pakaian (maaf) ini kepada seluruh hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat. Jadi, sudah semestinya hamba-hamba-Nya Allah saling memaafkan kesalahan satu sama lain. Terkadang, apabila seseorang secara sengaja atau lalai berbuat buruk, hendaknya orang yang disakiti menanggapi dengan wajah ramah dan berbuat baik padanya, sehingga Allah juga mengampuni segala keburukan dan dosa-dosanya.¹⁹²

i. Penyayang

Orang penyayang biasanya hidupnya akan merasa bahagia meskipun keadaan yang sebenarnya tidak bahagia tetapi hatinya ingin

¹⁹² Ali Sadaqat, *50 Kisah Teladan dengan Judul Asli Yakasad Maudhu*, Terj. Ibn. Alwi Bafaqih & Najib H Al-Idrus, (Jakarta: Cahaya, 2005), hlm. 85-86.

selalu menampakkan kebahagiaan dengan menyayangi satu sama lain. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar menyayangi karena Allah dan mengharapkan akan di cintai oleh Allah SWT Hal ini seperti yang dijelaskan dalam buku Rohiyah-e Kuye Dust karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang diterjemahkan oleh Iwan Setiawan dalam buku Menuju Insan Ilahi: Tafsir Hadis-Hadis Mikhraj yaitu tentang dasar cinta kepada Allah SWT yaitu hendaklah kita berusaha untuk saling mencintai sesama atas dasar kecintaan kepada Allah, hendaklah kita juga mengetahui orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Allah serta para utusan-Nya dan mengadakan hubungan dengan mereka sehingga kecintaan Ilahi bisa terwujud.¹⁹³

“Kasih sayangnya pun luar biasa, sehingga setiap orang yang bertemu dengan beliau selalu merasa disayangi. Saat majlisnya beliau sering memberikan nasehat untuk menyayangi dan mengasihi sesamanya.”¹⁹⁴

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak kepada kita untuk saling menyayangi satu sama lain dengan kasih sayang yang tulus. Dan tidak boleh memberikan sifat mengasihi secara terbatas saja karena nanti kita pun akan di kasahi sesuai batasnya saja. Oleh karena itu kita sebagai umat islam hendaknya saling menyayangi satu sama lain agar tercipta kehidupan yang menentramkan hati dan kedamaian yang abadi tanpa ada yang saling memusuhi.

Dalil kasih sayang menurut Riwayat Bukhori dan Muslim

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ

Artinya

Jarir bin bin Abdullah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayangkannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁹³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Menuju Insan Ilahi: Tafsir Hadis-Hadis Mikhraj*, Penerjemah: Iwan Setiawan, (Jakarta: Penerbit Citra, 2015), hlm. 64.

¹⁹⁴ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 163.

Di dalam hadist tersebut mengandung penjelasan tentang kewajiban kasih sayang. Karena Allah sangat menyayangi orang yang menyayangi sesama manusia. Sebaliknya Allah tidak menyukai orang yang tidak menyayangi sesama manusia. Hal itu merupakan cara Allah untuk menyayangi makhluknya.¹⁹⁵

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sifat penyayang merupakan sifat akhlak yang terpuji karena Allah menyukai orang-orang yang saling menyayangi. Menyayangi tidak karena ada maunya, tetapi sayangilah dengan tulus, karena ketulusan adalah itu yang terbaik. Siapa orang yang menyayangi dengan tulus maka Allah akan menyayanginya.

j. Pemurah

Sifat pemurah adalah sifat yang dituntut dalam islam. Karena seorang muslim pasti memiliki sifa pemurah, sanggup berkorban jiwa dan harta bendanya di jalan Allah SWT. Karena setiap rezeki yang dimiliki oleh seseorang insan hanyalah pinjaman dari Allah SWT untuk diurus sebaik-baiknya. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW hadits Riwayat Tirmidzi yaitu:

لَسَخِيٌّ قَرِيبٌ مِّنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِّنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِّنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِّنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِّنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِّنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِّنَ النَّارِ وَاجَاهِلٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِّنْ عَالِمٍ بَخِيلٍ

Artinya:

Orang yang pemurah itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia dan jauh dari api neraka. Orang yang pelit jauh dari Allah, jauh dari manusia dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang yang bodoh tetapi pemurah itu lebih disayangi Allah daripada seorang ahli ibadah yang bakhil.¹⁹⁶

Seperti kutipan di bawah ini menjelaskan tentang sifat pemurah

¹⁹⁵ Dede Kurniawan, *Kumpulan Hadis Pilihan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009) hlm. 101.

¹⁹⁶ Muhd Norizam Jamian, Akhlak Pemimpin dalam Hikayat Isma Yatim: Satu Analisis Pendekatan Adab, *Jurnal Melayu*, 2018, hlm. 264.

“Guru Sekumpul selalu memberikan wasiat agar selalu bersikap pemurah, baik harta maupun dirinya. Pemurah segi harta dengan selalu menginfakkan untuk kemaslahatan ummat, membantu fakir dan miskin, serta para dhu’afa. Dan pemurah diri selalu membantu suka membantu orang lain.”¹⁹⁷

Kutipan di atas memberikan pendidikan akhlak tentang sikap pemurah. Sikap pemurah merupakan sikap seseorang yang dengan senang hati membantu orang lain baik dari segi harta maupun yang lainnya. Sifat pemurah ini termasuk sikap terpuji yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap pemurah ini bisa dikatakan sebagai sikap dermawan. Karena sama-sama senang memberi sebagian hartanya untuk membantu orang lain dan tidak pelit. Oleh karena itu Abah Guru Sekumpul selalu memberikan nasihat kepada umatnya untuk memiliki sikap pemurah.

3. Pendidikan Akhlak kepada sesama manusia

a. Berbakti kepada Orang Tua

Seorang anak tidak akan ada di dunia ini tanpa adanya orang tua karena orang tua yang telah menjadikan anak berada di dunia ini dengan dirawat sampai tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bisa membahagiakan orang tua. Sehingga seorang anak tidak boleh melupakan jasa orang tua dan harus berbakti kepada orang tua, seperti kutipan di bawah ini:

“Guru sekumpul merupakan contoh tauladan dalam berbakti kepada orangtua. Walaupun sangat sibuk dengan proses belajar mengajar di majlis beliau, serta setiap hari menerima tamu yang datang, namun Guru Sekumpul tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Sejak kecil hingga usia tuanya, Guru Sekumpul selalu berada di samping orang tuanya. Beliau tidak tega untuk berpisah dengan orang tuanya, sehingga sampai wafat kedua orang tuanya selalu tinggal serumah. Setiap hari beliau selalu berkhadam, melayani dan mengabdikan dirinya untuk kedua orang tuanya. Lebih-lebih saat orang tua beliau sakit, sekejap pun beliau enggan untuk menjauh dari orang tuanya, kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak. Meski sudah menjadi orang

¹⁹⁷ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 211.

besar dan berpengaruh, dalam hal apapun, Guru Sekumpul tetap minta pendapat, musyawarah dan minta izin dengan orang tuanya.”¹⁹⁸

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk terus berbakti kepada orangtua meskipun kita sudah sukses dan terkenal. Seperti melayani kedua orangtua, merawat ketika sakit, dan mengabdikan dirinya untuk orang tua. Walaupun dalam keadaan apapun. Seperti yang dilakukan oleh Guru Sekumpul meskipun beliau sudah menjadi orang yang berpengaruh dalam memutuskan suatu perkara beliau tetap meminta pendapat dari orang tuanya.

Dalam buku *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* menurut Muhammad Syakir Ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap anaknya dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipatgandakan atas dirimu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Al-Isra' ayat 23-24 yang artinya maka janganlah kamu katakan pada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo'alah: Wahai Rabbku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana keduanya mengasihani aku di waktu kecil.¹⁹⁹

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan hal yang harus dilakukan oleh anak meskipun anaknya telah sukses karena sebagai seorang anak kita tidak boleh mengatakan sesuatu yang bisa menyakitkan hati orang tua, ketika diperintah oleh orangtua hendaknya segera lakukanlah perintah tersebut, apabila kita tidak mau hendaknya kamu jangan membentak mereka dengan perkataan yang menyakitkan seperti “ah” dan berkatalah dengan yang baik. Berbuat baiklah kepada orangtuamu meskipun kamu

¹⁹⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 182-183.

¹⁹⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, (Surabaya: Al-Miftah Surabaya, 2011), hlm. 31-32.

sudah menjadi orang yang sukses. Oleh karena itu, kita sebagai anak hendaknya bisa berbakti kepada kedua orangtua dalam keadaan apapun karena kita tidak dapat membalas kebaikan mereka. Kita hanya bisa mendoakan mereka dengan doa yang baik.

b. Menghormati Guru

Seorang murid akan mendapatkan berkahnya ilmu dilihat dari seberapa besar murid menghormati gurunya karena yang memiliki ilmu adalah guru. Sehingga seorang murid ketika mencari ilmu agar mendapatkan barokah dari ilmunya maka hendaklah hormati gurunya, seperti kutipan Abah Guru Sekumpul yaitu:

“Penghormatan dan kecintaan beliau terhadap para ulama pun luar biasa. Ketika mengaji Al-Qur’an di usia anak-anak kepada Guru Hasan Pesayangan, Guru setiap malam selalu membawakan sebotol kecil minyak tanah untuk gurunya itu. Padahal kondisi ekonomi rumah tangga beliau saat itu sangat miskin. Di lain waktu, Guru Sekumpul dimasa anak-anak, suka menunggu Al-Allamah KH. Zainal Ilmi dalam pagar, hanya untuk bersalaman dan minta do’akan saat Tuan Guru ini akan berangkat ke Banjarmasin. Khidmah dan pengabdianya kepada ulamapun tak diragukan. Dimasa remaja beliau suka berkhadam kepada guru-gurunya. Guru Sekumpul ketika masih menjadi santri, suka hadir di majlis KH. Badruddin dan Berkhadam di majlis itu. Beliau juga seringkali mendampingi para ulama besar, ketika mereka berda’wah, seperti KH. Husein Qadri, KH. Abdul Hamid Husein, dan para ulama Martapura lainnya.”²⁰⁰

Kutipan di atas memberikan pengajaran kepada kita tentang pendidikan akhlak kepada guru kita tentang bagaimana menghormati guru. Karena merupakan orang yang memberikan asupan rohani kepada jiwa kita. Agar kita senantiasa mendapatkan ilmu yang barokah dari guru kita. Dengan cara kita harus benar-benar memuliakan guru kita dengan rela berkorban mengurangi waktu kesenangan hal-hal yang sifatnya tidak lama demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul dalam menghormati dan mencintai ulama

²⁰⁰ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.180.

yang luar biasa. Beliau dengan suka rela belajar dengan membawa bekal minyak tanah yang diberikan kepada gurunya meskipun dirinya dalam kondisi yang serba kekurangan. Beliau bersedia membantu gurunya ketika menjadi seorang santri, dan selalu senang menghadiri majlis ilmu. Beliau juga tidak merasa sungkan untuk meminta bersalaman kepada guru beliau dan minta doa dari gurunya. Oleh karena itu ketika kita menginginkan ilmu yang barokah maka terlebih dahulu kita menghormati orang yang ahli ilmu tersebut dengan memuliakan dan mencintainya.

Menurut Syekh Az-Zarnuji, seorang peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik diantaranya yaitu dengan tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudhunya pun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudhu.²⁰¹

Menghormati ilmu tidak hanya sekedar hormat kepada kitab tetapi dengan akhlak kita kepada orang yang memiliki ilmu yaitu seorang guru. Guru merupakan orang yang memberikan ilmu kepada kita dengan hati yang tulus, menyempatkan waktu untuk membimbing kita agar memiliki ilmu yang beliau peroleh ketika menimba ilmu. Oleh karena itu

²⁰¹ Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 18.

agar kita mendapatkan ilmu dan keberkahan dari ilmu tersebut kita menjaga akhlak kita kepada guru maupun kepada ilmu tersebut. Seperti tidak mengajak bicara sebelum guru memerintahkan kita untuk berbicara, tidak menempati tempat duduk beliau, tidak berjalan di depannya, tidak meletakkan kitab di sembarang tempat, dan lain sebagainya. Kita harus rela melakukan apapun yang guru perintahkan kepada kita agar bisa mendapatkan ridho dari guru tersebut. Sehingga hal ini perlu ditegaskan bahwa akhlak kepada guru juga penting.

c. Husnudzan kepada orang lain

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan oleh Akal yang digunakan untuk berfikir. Karena apabila manusia hanya mengandalkan mata dan pendengaran untuk kesalahan orang lain, maka sebenarnya dirinyalah yang sebenarnya salah. Karena manusia sudah memiliki prasangka yang buruk terhadap orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh abah guru terkait pentingnya husnudzan kepada orang lain dalam kutipannya yaitu:

“Guru selalu mengajarkan kepada ummat untuk selalu husnudzan, baik sangka kepada orang lain, dan menghindari sifat su’udzan atau berburuk sangka. Karena baik sangka tidak membuahkan hasil kecuali kebaikan, dan buruk sangka tidak membuahkan hasil kecuali keburukan dan kehinaan.”²⁰²

Kutipan di atas memberikan kepada kita pendidikan akhlak tentang pentingnya memiliki sifat husnudzan kepada orang lain. Sifat husnudzan merupakan baik sangka kepada orang lain dan tidak boleh memiliki sifat su’udzan terhadap orang lain. Karena sifat husnudzan tidak pernah merugikan kepada diri sendiri justru mendapatkan kebaikan. Sebaliknya apabila kita berburuk sangka kepada orang lain kita akan mendapatkan keburukan seperti hati tidak tenang, kehinaan serta mendapatkan dosa.

²⁰² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm. 210-211.

Dalam bukunya Miftahul Basar yang berjudul RINGKUS PAI, Husnudzan merupakan perilaku terpuji yang harus dimiliki seorang muslim. Lawan dari husnudzan adalah su'udzan atau berburuk sangka. Berburuk sangka merupakan perilaku tercela yang akan mendatangkan mudarat, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Dalam firman Allah SWT surat Al-Hujurot ayat 12 yang artinya:²⁰³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Wahai orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Sedangkan husnudzan kepada orang lain menurut Yucki Pribadi dalam bukunya yaitu berbaik sangka kepada orang lain, husnudzan kepada orang lain tentunya kita mengetahui dengan pasti keburukannya. Apabila kita sudah mengetahui sendiri keburukan seseorang, maka simpanlah untuk diri sendiri, jangan mengumbar keburukan orang lain tersebut kepada semua orang. Karena sering kita jumpai di status-status Facebook yang mengerikan, mengobral keburukan orang lain dengan bebasnya. Sungguh hal ini jangan pernah dilakukan hal tersebut. Oleh karena itu baik kita sebagai pebisnis atau dalam hal pekerjaan apapun harus melakukan hal yang baik dan tidak boleh su'udzan.²⁰⁴

Jadi dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa husnudzan kepada orang lain merupakan akhlak terpuji yaitu tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain. Karena belum tentu kebenaran yang kita yakini tentang keburukan orang tersebut itu benar karena

²⁰³ Miftahul Basar, *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 107.

²⁰⁴ Yucki Pribadi, *Sukses Bisnis Melalui Manajemen Rasulullah saw*, (Jakarta: PT Gramedia, 20120, hlm. 51.

apabila salah kitalah yang akan berdosa. Oleh karena itu kita harus menanamkan sikap husnudzan kepada diri kita. Dengan cara tidak mengumbar keaiban orang lain di dunia maya baik berupa wa, facebook dan lain sebagainya.

d. Bijak dan Adil dalam segala hal

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengatur dan bertanggung jawab dalam kehidupan yang berhubungan dengan orang lain seperti rumah tangga, organisasi baik masyarakat maupun organisasi yang sifatnya politik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga agar tercapainya suatu tujuan maka diperlukan seorang pemimpin yang adil dan bijak dalam menghadapi setiap permasalahan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Seorang pemimpin senantiasa dituntut untuk selalu bersikap bijak dan adil dalam hal apapun. Guru Sekumpul merupakan pemimpin yang bijak dan adil. Contoh nyata, di tengah keluarga beliau, Guru Sekumpul senantiasa bersikap bijaksana dalam berbuat dan adil dalam bertindak. Kepada istrinya, Guru Sekumpul selalu bersikap adil baik dalam memberikan nafkah dhoir maupun nafkah bathin yaitu diberikan waktu giliran yang sama, perongkosan dan belanja yang sama. Bahkan untuk semua istri disiapkan kamar yang sama dan ranjang yang tidak berbeda. Terhadap tamu pun sama beliau tidak membedakan strata sosial, tak membedakan apakah dia seorang pejabat atau rakyat biasa, seorang dan ataupun tak mempunyai, seorang baik-baik ataupun preman alias penjahat sekalipun. Semua diterima dan disambut dengan ramah tanpa pandang bulu.”²⁰⁵

Kutipan di atas memberikan pelajaran pendidikan akhlak kepada kita untuk memiliki sikap bijak dan adil dalam memimpin terutama memimpin diri sendiri. Apabila sudah bisa berbuat bijak dan adil terhadap diri sendiri maka dalam memimpin suatu komunitas, organisasi dan lainnya, niscaya mereka bisa berbuat adil. Oleh karena itu kita harus berbuat baik kepada siapapun tidak pilih-pilih maksudnya tidak memandang suku, ras, dan agama. Perlakukanlah mereka dengan baik,

²⁰⁵ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2019), hlm.180-181.

saling menghormati, saling tolong menolong dan berusaha untuk menghindari dari pertikaian.

Dalam kitab Nashoihul Ibad menjelaskan orang yang memiliki sikap yaitu orang yang tidak menggunakan kemewahan dunia dan yang menahan nafsunya dari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nuraninya. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Yahya bin Mu'adz ra. disebutkan yaitu:

مَا عَصَى اللَّهَ كَرِيمٌ وَلَا أَتْرُ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ حَكِيمٌ.

Artinya:

Orang yang mulia tidak akan berani berbuat durhaka kepada Allah dan orang yang bijaksana tidak akan mengutamakan dunia daripada akhirat.²⁰⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki sikap bijak dan adil adalah hal yang penting kita miliki khususnya seseorang yang akan menjadi pemimpin. Karena pemimpin harus bisa menegakkan keadilan di lingkungan yang dipimpinnya agar bisa tercapainya cita-cita yang telah diharapkan dari sang pemimpin kepada masyarakat supaya bisa hidup sejahtera.

²⁰⁶ Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Terjemahan Nasha-ihul 'Ibad, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), hlm. 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait nilai-nilai pendidikan dalam buku figur karismatik abah guru sekumpul karya K.H. M. Anshary El-Kariem maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang mencakup tentang mentauhidkan Allah SWT dengan meyakini sifat Allah berupa sifat Qudrot, beriman kepada Rasul Allah SWT, syukur dan tawakal kepada Allah SWT. Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri yang mencakup tentang zuhud, sabar, istiqomah, ikhlas, tawadhu', wara, pemaaf, berpegang teguh pada kebenaran, penyayang, dan pemurah. Kemudian pendidikan akhlak kepada sesama manusia yaitu meliputi berbakti kepada orang tua, menghormati guru, husnudzan kepada orang lain, tidak pandang bulu dalam berteman serta bijak dan adil dalam segala hal.

Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul merupakan buku biografi tentang kehidupan beliau dari masa kelahiran sampai wafatnya beliau dan juga buku ini tidak hanya berisi biografi tetapi juga berisi tentang nilai sikap akhlak beliau serta wasiat kepada umatnya. Sehingga bagi siapapun yang membaca buku ini tentunya akan mendapatkan berbagai pelajaran hidup yang bisa menginspirasi kepada kita tentang pentingnya memiliki akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak di Indonesia diantaranya yaitu:

1. Hendaknya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku figur karismatik abah guru sekumpul dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dijadikan sebagai teori yang hanya disimpan dalam memori ketika sudah dipelajari.

2. Hendaknya sebagai pendidik di sekolah menyediakan bahan buku bacaan yang lebih lengkap yang tidak hanya berupa bacaan yang sudah sering diketahui oleh peserta didik saja, tetapi juga menyediakan buku-buku berupa biografi ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan yang ada di Indonesia, meskipun tokoh ulama tersebut berpengaruh dalam dunia islam. tetapi hal itu bisa menjadikan tambahan referensi terhadap peserta didik dan wawasannya juga menjadi luas.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul karya KH. M. Anshary El-Kariem." Shalawat salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafa'at di yaumul qiyamah nanti. Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun skripsi masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu demi kesempurnaan dan perbaikan dalam penelitian ini, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan. Kemudian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bahan referensi dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta materi dalam penyelesaian penulisan ini, semoga senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT Amin Ya Robbal 'alamiin, Jazakumullahu Ahsanal Jaza'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Warmansyah Ersis. Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), hlm. 38-39
- Adawiyah., Arabiatul. 2016. "Implikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja. Jurnal: Equilibrium Pendidikan Sosisologi", Vol. 4, No. 2.
- Aisyah. 2018. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Amin, Saifuddin. 2020. Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Anwar, Rosihon. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia
- Andriani, Indriani & Mz, Ihsan, 2019. "Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal: Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Aslamiyah, Suwaibatul., dkk. 2021 Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami, (lamongan: Nawa Litera Publisng.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul Wa al-Muta'allim, Tangerang: Tirasmart.
- Atailah, Ahmad. 2012. Mutu Munikam dari Kitab Al-Hikam. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Awali, Muzayyin, Arif. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Najib Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Bafadhhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol.06, No. 12.
- Damanhuri. 2010. Akhlak Tasawuf. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Darajat, Zakiah. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksaraa, cet. Kesebelas.
- Dede Wulansari. 2013. Akhlak, Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Cahaya Pendidikan.
- Dwi Kurniasih, Septiyani. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan." *Jurnal: JPA*, Vol. 19, No. 1.

- Elihami, 2017. "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang." *Jurnal: Edumaspul*, Vol. 1, No. 2.
- El-Kariem, M. Anshary. 2019. *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien.
- Halimatussa'diyah. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hardani. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, Enang. 2018. Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Fahri. 2018. *Islamic Building*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Hidayat, Nur & Rahmawati, Nurul. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film *Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale*, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Al-Bidayah*. Vol.7, No. 1.
- Hidayat, Tatang., dkk, 2019. "Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar", *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. iv, No. 1.
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Depublish.
- Jeumpa, Nurul. 2021. "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak". *Jurnal: Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim. 2015. Kediri: Santri Salaf Press.
- Kemendikbud. 2017. *Bahan Ajar Pengenalan Pendidikan Formal dan Informal*, Jawa Barat: Kemendikbud.
- Kusumastuti, Erwin. 2020. *Hakikat Pendidikan Islam Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- M, Amril. 2015. *Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

- Muhtadi, H., 2016. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih", Jurnal: Sumbula, Vol. 1, No. 1.
- Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin, 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Ufuriyah". Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2.
- Mustofa., Ali. 2020. "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khalaq". Jurnal: Ilmuna. Vol.9, No.1.
- Nur Hidayati dan Nurul Rahmawati. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI, Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Al-Bidayah. Vol. 7, No. 1.
- Nurhartanto., Amin. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159-160". Jurnal Studi Islam: Profetika. Vol.16, No. 2.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No. 1.
- Nurul Jempa. 2018. Nilai-Nilai Agama Islam, Jurnal: Pedagogik, Vol. 1, No. 2.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tuhau. 2015. Pendidikan Akhlak Mulia, Bab 2, Pasal 2, tentang Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Mulia. No. 6.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. 2016. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, Jurnal: Pusaka, P3M IAT AL-QOLAM.
- Rahman., Arif. 2019. Akhlak Mulia 4. Semarang: Mutiara Aksara.
- Ramadani, Rizky. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Figur Kharismatik Abah Guru Sekumpul Karya K.H.M.Anshary El-Kariem". Skripsi UIN Antasari Banjarmasin.
- Rizkha Ramanda. dkk. 2019. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja*. Jurnal Edukasi. Vol. 5, No. 2.

- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, Rifda. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya Dengan Ajaran Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Salsabila, Krida & Husni, Anis. "Firdaus. 2018. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal: Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1
- Satrisno, Hengki. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Siregar, Marsudin. 1999. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Teti Warohmah dan Dede Darisman, 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren., *Jurnal: Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 3, No. 2.
- Tim Dosen PAI, 2012. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Tim Penulis Rumah Kitab. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta Selatan: Rumah Kitab.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat 1.
- Wahyuni,Sri. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an", *Jurnal: Mutadiin*, Vol. 7. No. 2.
- Warsono, Endar., 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizwar". Skripsi: Pendidikan Agama Islam, FTIK, IAIN Purwokerto.
- Winarno, M.E.2013. *Metodelogi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Wulansari, Dede. 2013. *Akhlak, Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Cahaya Pendidikan.

Yuliati, Qiqi, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zainal Setiawan dan M.Sidik. 2021 *Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa*, Jurnal; Mumtaz, Vol. 1, No. 1.

Zaman, Badrus. 2018. “Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta”, *Jurnal: Inspirasi*, Vol. 2. No. 2.

Zarkasih.2012. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



LAMPIRAN



عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

Di saat kisah orang-orang saleh dituturkan, maka mengalirlah anugerah rahmat dari Allah.

Imam Sufyan bin Uyainah
Ulama Hadis Makkah (107-198 H.)

Al-Alimul Allamah Al-Arif Billah Maulana Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, adalah sosok pribadi yang begitu fenomenal. Sepanjang sejarah Islam di Kalimantan, tidak ada sosok ulama yang begitu dikagumi, dicintai, diidolakan, ditiru dan diikuti melebihi sosok Guru Sekumpul ini. Kita bisa melihat kenyataan di lapangan, betapa apa saja yang berhubungan dengan beliau, selalu di ikuti dan ditiru.

Nama Guru Sekumpul memang sudah terpatri kuat di hati umat, khususnya di kalangan masyarakat Banjar. Nama itu begitu harum dan melegenda di benak setiap kita. Lihat saja, kini ribuan orang setiap hari berziarah di makamnya, untuk mengenang dan mendoakan serta "ngalap" berkahnya.

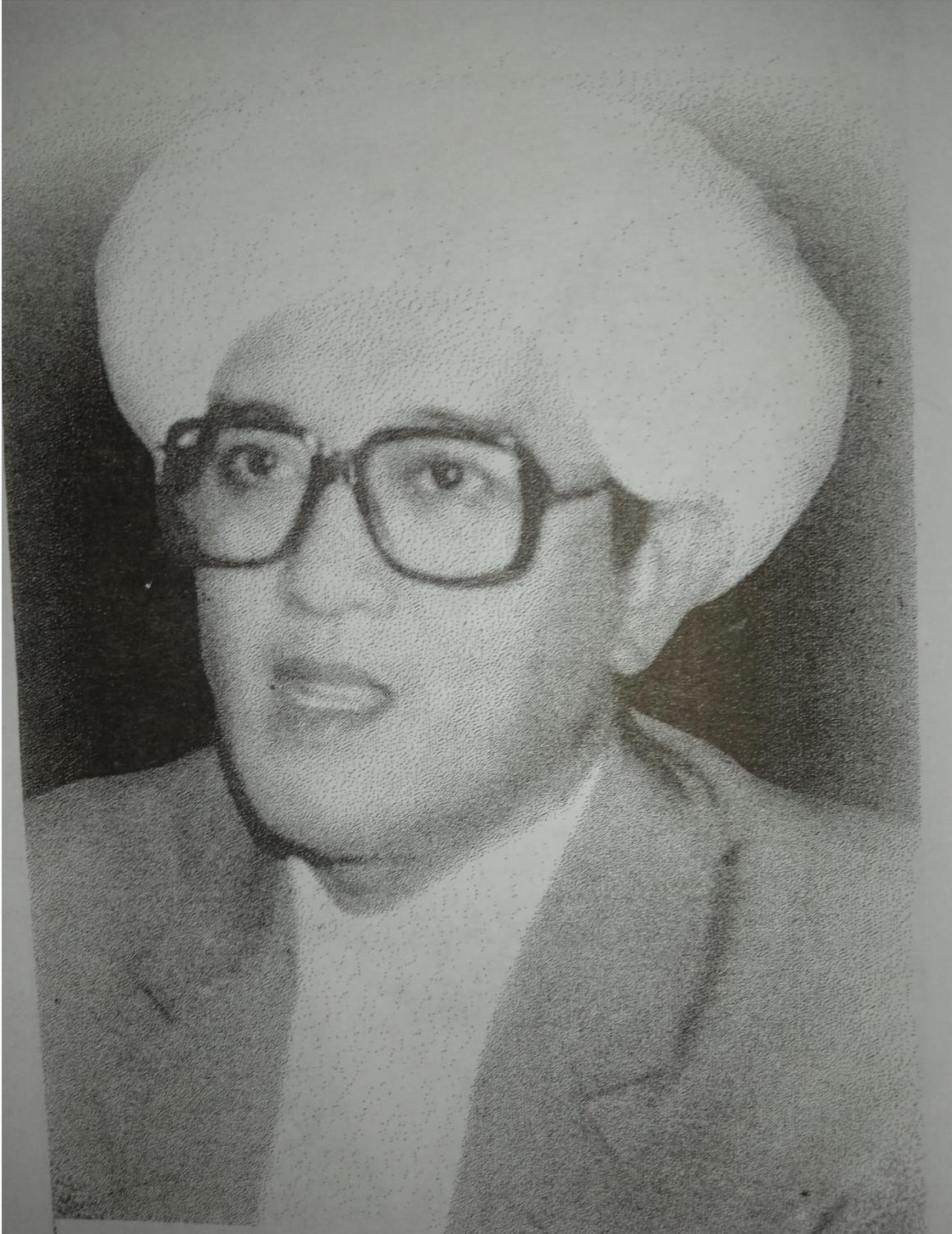
Buku ini mengungkapkan sejarah hidup, akhlak dan kepribadian Guru Sekumpul, yang menjadi contoh bagi kita semua. Terlebih bagi para murid beliau. Karena itu buku ini sangat perlu dibaca oleh setiap orang dari kita.

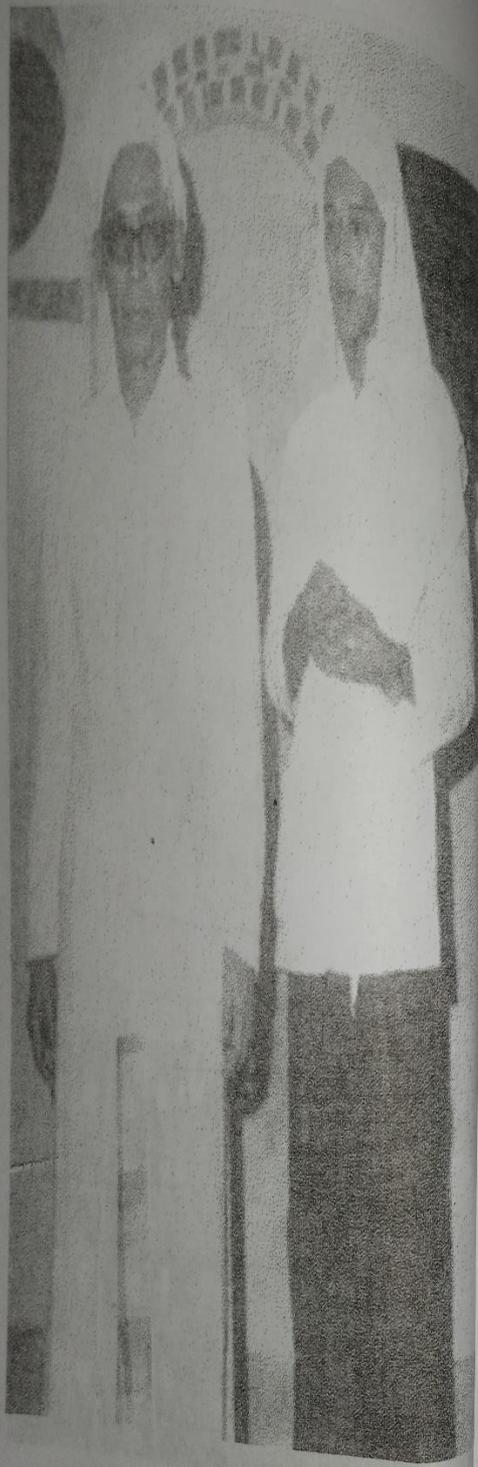
Semoga kita bisa mengambil hikmah dari sejarah beliau, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk meneladani beliau, sehingga bisa berkumpul dengan beliau kelak di hari kiamat.



ISBN 978-602-701374-9-0

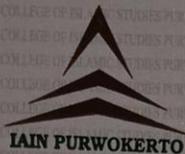






Syekh M. Syarwani Abdan Bangil,
Ulama yang kewaliannya di akui oleh Kiri H...





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11341/2020

This is to certify that :

Name : **ISTIQOMATUL HIDAYAH**
Date of Birth : **KEBUMEN, March 30th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with
obtained result as follows:

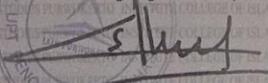
- | | |
|-------------------------------------|------|
| 1. Listening Comprehension | : 50 |
| 2. Structure and Written Expression | : 48 |
| 3. Reading Comprehension | : 52 |



Obtained Score : 497

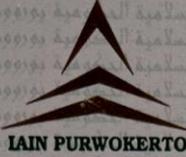
The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, August 27th, 2020
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



ValidationCode



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخبر: شارح جندول أحمدياني رقم: ٤٨٠ بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥١٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT, Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١١٣٤١

منحت الى

الاسم

: استقامة الهداية

المولودة

: بكيومين، ٣٠ مارس ٢٠٠٠

الذي حصل على



فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

النتيجة: ٥٤٩

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤

مايو ٢٠١٩

بورنوكرتو، ٢٧ أغسطس ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12497/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ISTIQOMATUL HIDAYAH
NIM : 21842700959

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	75
# Imla`	:	78
# Praktek	:	72
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 04 Jul 2019



ValidationCode



SERTIFIKAT

Nomor: 740/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

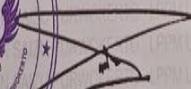
Nama : **ISTIQOMATUL HIDAYAH**

NIM : **1817402191**

Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004





KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

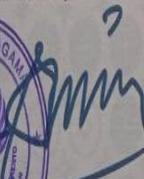
Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

ISTIQQOMATUL HIDAYAH
1817402191

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Scanned by TapScanner

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-639524 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6198/W2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ISTIQOMATUL HIDAYAH

NIM: 1817402191

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen, 30 Maret 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 05 Juli 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap: Istiqomatul Hidayah
2. NIM: 1817402191
3. Tempat/Tgl Lahir: Kebumen, 30 Maret 2000
4. Alamat: Kuwayuhan, RT 01/RW 07, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.
5. Nama Ayah: Abdul Jalil (alm)
6. Nama Ibu: Nur Barojah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA: TK Siti Khodijah Kuwayuhan
- b. SMP/MTs: MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen
- c. SMA/MA/SMK: MAN 2 Kebumen

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ dan PASCA TPQ Miftahul Huda Kuwayuhan
- b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

- a. PMR WIRA MANDA
- b. LPM OBSESI UIN SAIZU Purwokerto

